

Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu

Kabupaten Mandailing Natal

(Kajian *living Qur'an*)

Skripsi

*Diajukan kepada program studi ilmu al- qu'ran dan tafsir sebagai salah satu syarat
mencapai Gelar Sarjana agama (S. Ag)*



Disusun oleh:

Dedi Ikmal Aritonang

NIRM, S1.VI.19.20.149

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

INSTITUT DARUL QUR'AN (IDAQU)

PAYAKUMBUH

T.A 2025/2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dedi Ikmal Aritonang
NIRM : S1.VL19.20.149
Tempat Tanggal Lahir : Bonan Dolok, 10 April 2000
Alamat : Bonan Dolok, Kec. Siabu, Kab. Mandailing
Nata Prov. Sumatera Utara.

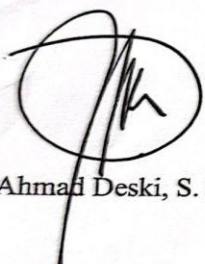
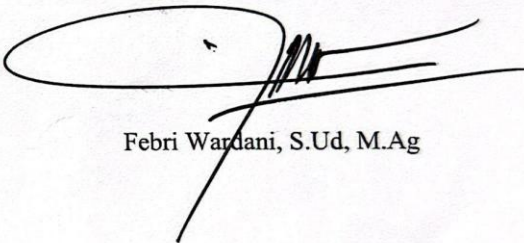
Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul “ **Tradisi Pembayaran Nazar (Penyembelihan Kerbau Pasca Panen Padi) di Desa Bonan dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Kajian *living Qur'an*)**”. adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “ **Tradisi Pembayaran Nazar (Penyembelihan Kerbau Pasca Panen Padi) di Desa Bonan dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Kajian *living Qur'an*)**”. yang disusun oleh saudara Dedi Ikmal Aritonang, NIRM S1.VI. 19. 20. 149, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqhasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I  Dr. Ahmad Deski, S. S. I, M. A	Pembimbing II  Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
---	--

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Kajian *living Qur'an*)”. yang disusun oleh **Dedi Ikmal Aritonang, NIRM S1.VI.19.20.149** telah diajukan sidang munaqosyah Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh (IDAU) pada hari Selasa 05, agustus 2025

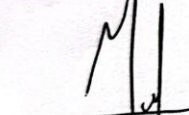
Dan diterima sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 25 Agustus 2025

Ketua


Niimasulhanni, M.A
NIDN: 2113128202

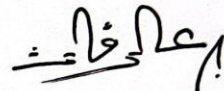
Penguji I


Yenni Rahman, M.A
NIDN: 2123038702

Penguji III


Dr. Ahmad Deski, M.A
NIDN: 2119058201

Sekretaris


Irpan Rambe, M.Ag

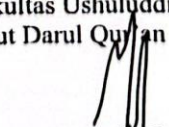
Penguji II


Fitri Muliani, M.A
NIDN: 2120068502

Penguji IV


Febri Wardani, M.Ag
NIDN: 2126029101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an Payakumbuh


Yenni Rahman, M.A.
NIDN: 2123038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul “ **Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Kajian *living Qur'an*)**”, sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Irasman Aritonang) dan Ibunda tersayang (Nur Hayati Nasution) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an

Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.

2. Ibu Yenni Rahman M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag. sebagai Pembimbing II bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA sebagai Pembimbing I dan juga sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik (PA) bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
6. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis, dan para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
8. Kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada saudara saudariku tercinta Siti Mutiah Aritonang, Rahma dan aritonang Al hafidzah, Novita Sari Aritonang, Abdurrohman aritonang serta sahabat yang telah memberikan motivasi untuk kuat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Dari saya untuk Siti Rohana Nst Al hafidzah yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih atas setiap diskusi yang panjang, kamu berikan semangat dan keyakinan dengan sangat bijak dan meluruskan yang bimbang, kini di akhir perjalanan skripsi ini dengan tulus kucapkan banyak terima kasih untuk setiap saat dan perhatian yang diberi.
11. Ustadz Azhari Nasution selaku Alim ulama yang ada di Desa Bonan Dolok yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan memberikan bantuan sehingga penelitian bisa dilaksanakan dengan baik.
12. Ustadz Ardiyan Panggabean dan ayah beliau Mahmudin Panggabean selaku salah satu yang di tuakan di Desa Bonan Dolok yang telah membantu dalam pengumpulan data penulis sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan dan diselesaikan.
13. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

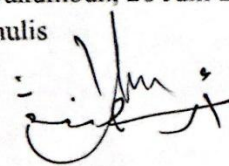
14. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. *Aamiin ya rabbal 'alamiin*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 28 Juni 2025

Penulis



Dedi Ikmal Aritonang

NIRM. S1.VI.19.21.149

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul judul “**Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Kajian *living Qur'an*)**”. ditulis oleh Dedi Ikmal Aritonang NIRM. S1.VI.19.20.149, Mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi unik masyarakat Desa Bonan Dolok yang melakukan penyembelihan kerbau sebagai bentuk pelaksanaan nazar setelah panen padi. Tradisi ini telah berlangsung sejak tahun 1971 sebagai bentuk syukur dan permohonan masyarakat kepada Allah SWT agar dijauhkan dari bencana hama tanaman yang dapat menyebabkan gagal panen. Tradisi ini dinilai memiliki nilai religius dan sosial yang tinggi karena melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah, pelaksanaan, serta makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pembayaran nazar tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif melalui metode Living Qur'an. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, masyarakat pelaku nazar, serta warga Desa Bonan Dolok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, tradisi membayar nazar dengan menyembelih kerbau telah berlangsung secara turun-temurun dan dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen padi yang melimpah. Kedua, pelaksanaan nazar dilakukan secara gotong royong dan biasanya disertai doa bersama serta pengajian atau tausiyah agama. Ketiga, pelaksanaan nazar ini didasarkan pada pemahaman terhadap QS. Ali 'Imran ayat 35 yang menekankan pentingnya menepati nazar. Tradisi ini mengandung nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang mempererat solidaritas masyarakat serta membentuk karakter religius, disiplin, dan syukur dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik membayar nazar di Desa Bonan Dolok dapat dikategorikan sebagai bagian dari tradisi budaya yang dilembagakan oleh masyarakat, bukan nazar dalam pengertian syar'i. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna istilah, di mana "nazar" dimaknai bukan sebagai konsep ibadah fiqih, melainkan sebagai tradisi adat yang tetap dipertahankan hingga kini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan

penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef

ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	..'..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
— —	Dammah	u	U

Contoh:

كتب -kataba
 فعل - fa'ala
 ذكر - Zukira
 يذهب -yazhabu
 سئل -suila

b) Vokal

Vokal

yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Rangkap

rangkap bahasa Arab

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
-----------------	------	----------------	------

ا...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف -kaifa

هول -haula

a) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

a) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2. Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah h.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

	روضۃ الاطفال	-raudatul al-atfal
c) Syadda		
h		-raudatu al-atfal
(Tasydi	المدينة المنورة	-al-Madīnah al-Munawwarah
d)		

Syaddah -al-Madīnatul Munawwarah

atau

tasydid

yang

dalam

sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	-rabbanā
نزل	-nazzala
البر	-al-birr
نعم	-nu'ima
الحج	-al-hajju

d) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu
الشمس - asy-syamsu

e) Hamzah

Dinyatakan
Transliterasi
hamzah
dengan
hanya
akhir kata.
di awal kata,
karena
berupa alif.

البديع - al-badi'u
السيدة - as-sayyidatu
القلم - al-qalamu
الجلال - al-jalālu

di depan Daftar
Arab-Latin bahwa
ditransliterasikan
opostrof. Namun, hal ini
terletak di tengah dan
Bila hamzah itu terletak
ia tidak dilambangkan,
dalam tulisan Arab

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت -umirtu
اكل -akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuḏūna
تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء -syaiun
النوء -an-nauu

f) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah.

Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازي ن	-Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
فاوفوا الكيل والميزا ن	-Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
بسم الله مجرها و مرسها	-Bismillāhi majrehā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	-Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
من استطاع اليه سبيلا	manistatā'a ilaihi sabīlā.

g) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما مُحَمَّدُ الا رسول	-Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت و ضع للناس	-Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
للذي بيكة مباركا	lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.
شهر رمضان الذي انزل فيه	-Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi
القران	al-Qurānu.
ولقد راه بالفق المي ن	-Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمي ن	-Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu

disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	-Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.
لله الامر جميعا	-Lillāhi al-amru jamī'an.
والله بكل شيء عليم	-Lillāhil amru jamī'an.
	-Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun.

h) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Defenisi Operasional.....	7
E. Penelitian yang Relevan.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II : LANDASAN TEORI.....	15
A. Living Qur'an	15
1. Pengertian Living Qur'an	15
2. Sejarah Living Qur'an	18
3. Desain Penelitian Living Qur'an	23
4. Konteks Living Qur'an Dalam Masyarakat.....	25
5. Manfaat Living Qur'an	29
B. Budaya	30
1. Pengertian Budaya	30
2. Sistem Budaya	35
3. Tradisi.....	36
4. Amalan.....	38
C. Gambaran Umum Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	39

1. Latar Belakang (Sejarah Singkat Desa Bonan Dolok)	39
2. Letak Geografis dan Cara Mencapai Desa Bonan Dolok	40
BAB III : METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
1. Jenis Penelitian.....	48
2. Pendekatan Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	51
C. Data dan Sumber Data	51
1. Sumber Data Primer.....	52
2. Sumber Data Sekunder	52
D. Populasi dan Sampling	53
1. Populasi	53
2. Sampling.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
1. Observasi.....	56
2. Wawancara	58
3. Dokumentasi	59
F. Teknik Analisis Data	59
1. Pengumpulan Data	60
2. Reduksi Data	61
3. Penyajian Data	61

4. Penarikan Kesimpulan	61
G. Keabsahan Data	62
1. Ketekunan Pengamatan.....	62
2. Triangulasi	62
BAB IV : PEMBAHASAN	64
A. Menjelaskan Bagaimana Sejarah Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	64
1. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Mambayar Nazar	64
2. Pelaksanaan Tradisi Mambayar Nazar	66
B. Menjelaskan Pelaksanaan Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok	66
1. Niat.....	66
2. Sturuktur panitia	68
C. Menjelaskan Dasar Pelaksanaan Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.....	68
1. Penafsiran Qur'an Ali-Imran 35	72
2.Pemahaman Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Mambayar Nazar (Penyembelihan Kerbau Pasca Panen Padi).....	96
BAB V : KESIMPULAN.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Bonan Dolok adalah masyarakat Adat yang taat menjalankan perintah agama. Hal ini dapat di lihat dalam aktivitas sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, seperti melaksanakan kegiatan kajian, wirid Yasin, solat berjemaah dan amal-amalan baik secara pribadi atau bersama-sama. Kehidupan beragama di Desa Bonan Dolok yang cukup baik dan warganya hidup dengan aman dan damai, karena semua penduduknya menganut agama Islam.

Tradisi adalah suatu bentuk kebiasaan yang dilakukan dengan sekelompok orang secara terus-menerus atau kebiasaan yang sama. Termasuk yang berhubungan dengan Al-Qur'an atau disebut juga dengan *living Qur'an*, yaitu nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat banyak terdapat kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang populer secara luas ditengah kehidupan mereka. Tradisi tersebut dapat berupa perkataan atau perbuatan yang berlaku secara umum. Hal semacam ini disebut dengan 'urf. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan ketika akan menetapkan hukum Islam dalam transaksi ekonomi yang semakin berkembang terutama terkait masalah yang tidak ada ketegasan hukum dalam Al-Qur'an dan hadis.¹

Living Qur'an adalah Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, sehingga mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an. *Living Qur'an* juga suatu kajian

1. Andiko-Al Mahaj, Vol. 1 No.2 juli 2019, 155-176

ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.

Kajian *Living Qur'an* berusaha memotret fenomena sosial berupa praktek keagamaan dalam sebuah masyarakat yang didasarkan atas pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Dengan kata lain, praktek-praktek ritual keagamaan berupa pembacaan surat atau ayat tertentu, misalnya, yang dilakukan oleh suatu masyarakat berdasarkan keyakinan mereka yang bersumber dari hasil interaksi mereka dengan Al-Qur'an.

Terkhusus Desa Bonan Dolok adalah salah satu Desa di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Al-Qur'an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Mereka juga menggunakan Al-Qur'an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.

Living Qur'an merupakan respon sosial suatu masyarakat tertentu dalam memahami kehadiran Al-Qur'an seperti yang terjadi di Desa Bonan Dolok, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Ada beberapa faktor pertimbangan penulis menjadikan Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok ini menjadi objek kajian sebagai berikut: *Pertama*, Dari pengetahuan penulis di

Kecamatan Siabu hanya Desa Bonan Dolok yang mengadakan suatu tradisi hajat satu desa yaitu penyembelihan kerbau, sedangkan desa yang lain mereka tidak melakukan kecuali untuk hajat diri sendiri. *Kedua*, Menurut Kakek Mahmudin Panggabean selaku salah satu yang pertama kali melakukan dari Desa Bonan Dolok bahwa praktek Amalan Mambayar Nazar dilakukan dengan membaca Do'a yang penceramah yang di undang dan menjamu semuanya warga yang ada di Desa Bonan Dolok dan trkhusus anak yatim .Tradisi Mambayar Nazar ini mulai dilaksanakan orang-orang yang terdahulu sekitar tahun 1971 M, kegiatan tersebut masih terus dilestarikan sampai sekarang

Berdasarkan hasil observasi khususnya di wilayah Desa Bonan Dolok, Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ada amalan-amalan yang menurut mereka baik, serta bermanfaat dalam kehidupan beragama seperti halnya mengadakan penyembelihan kerbau atas rasa syukur mereka di karnakan hasil panen padinya lebih baik dari yang sebelumnya.

"Dari hasil wawancara dari nenek Mahmudi Panggabean bahaso na asal terjadi nion pengamalan tradisi mangkoyok orbo on ima sebelum di adongkon tradisi ima terjadi hama sanga pe marroan panyakit tu tanom-tanoman ni masyarakat setempat on sahinggo pandapotab ni masyarakat inda sasui dohot pengeluaran contoh na ima tarsongon pengeluaran tu pupuk na dohot ubat ubat tu hama, dung kejadian on, alim ulama sanga cerdik pandai hatobangon na di huta on salah satu ima nenek mahmudin panggabean dohot tokoh masyarakat na adong di huta on, mangadaon parkumpulan sangape na di maksud manjalaki solusi so bia ulang terjadi be ro panyakit i tu tanom- tanoman on. Dung markumpul dapot ma solusina ima hita baen ma sebuah perjanjian apabila taon on maningkat penghasilan sanga pe panen sian sebelum na on hita adaon ma ima mangkoyok orbo dohot mengalehen mangan an²ak yatim ima na di dokkon nazar. Dohot harapan na nazar on mudah mudahan di jago Allah huta on sanga pe di jauh kon Allah sude na berbentuk hama dohot bala di huta on semoga di padao

2 . Mahmudin Panggabean, (Pemuka Agama di Desa Bonandolok), wawancara, 16 April 2024

sian hita tarkhususna ima tu tanom-tanoman songon salah satu ima eme ni masyarakat”.

“Dari hasil wawancara dengan Kakek Mahmudin Panggabea, bahwa asal terjadinya pengamalan Tradisi Mambayar Nazar ini adalah sebelum di adakannya Pernah terjadi hama dan penyakit pada tanam-tanaman atau padi masyarakat sehingga pendapatan masyarakat tidak sesuai dengan yang di keluarkan contohnya pupuk dan racun hama. Setelah kejadian tersebut, Alim ulama salah satunya Kakek Mahmudin Panggabea beserta para tokoh masyarakat di desa itu bermusyawarah untuk membuat perjanjian atau yang di sebut dengan Nazar apabila panen tahun ini meningkat dari yang sebelumnya maka kita bernazar menyembelih kerbau dan menjamu semua anak yatim. Dengan harapan Nazar yang di niatkan tersebut mudah-mudahan kampung tersebut dijaga Allah dan di jauhkan dari bala dan hal-hal yang merusak padi masyarakat”.

Maka dari situlah penerapan Tradisi Mambayar Nazar dan dagingnya di bagi dan di masak perkaum maksud dari perkaum disini penulis ,menyebutkab bahwa daging yang si sembelih di bagi atas permarga dan pelaksaan dalam memasaknya tetap dalam satu lapangan (lapangan depan Mesjid) dan sama sama makan di mejid raya AL Munawwar di Desa Bonan Dolok dan alhamdulillah di laksanakan sampai sekarang yang di lakukan secara rutin yang di laksanakan setiap panen padi atau dengan kebiasannya di adakan dalam dua kali dalam satu tahun.

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan, dasar dari pelaksanaan Tradisi Mambayar Nazar ini diambil dari surah Al-Imran ayat 35.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : (Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

“Pendapat ni alim ulama sanga pe tarmasuk ma disi nenek mahmudin panggabeen bahaso na ayat on mancaritoon tentang marnazar ima kandungan ni ayat na marisi bahaso na istri ni imran na marguar hanna pas lagi mangandung ma ia marnazar ma tu Allah S.W.T tentang anak na di kadung nia on apabila anak on lahir di jadi on ma hamba na taat ima tu Allah. Jadi alim ulama di huta on manyimpulkon kisah on bahaso na hanna marnadzar ia apabila lahir anak nia i di jadion jadi hamba na taat tu Allah”.

“makana para alim ulama di kampung on manyimpulkon ayat on anso di baen perjanjian apabila panen on lebih baik ngon sebelum nai maka hita baen acara mangkoyok orbo dohot mangalehen mangan anak yatim na adong di kampung. Semoga ma nian dung di adong kon perjanjian on di pa dao Allah ma sian hita sagalo panyakit ni tanom-tanoman ni ta on”.

“Pendapat para alim ulama di kampung tersebut atau salah satu Kakek Mahmudin Panggabeen bahwa sanya ayat ini menceritakan tentang istri Imran yang bernama Hanna, ketika ia sedang mengandung maka ia bernazar apabila anak nya lahir maka Hanna menjadikan anak sebagai hamba yang taat kepada Allah SWT. Maka Alim Ulama di kampung tersebut manyimpulkan Apabila anak Hanna lahir maka ia bernazar akan menjadikan anaknya di perhambakan kepada Allah”

“Dari itu para Alim ulama di kampung tersebut manyimpulakan ayat ini akan membuat perjanjian apabila hasil panen tahun sekarang lebih baik dari tahun yang kemaren maka kita di kampung ini akan membuat acara menyembelihan kerbau dan memberi makan anak yatim yang ada di kampung ini. Semoga setelah

di adakan perjanjian ini Allah menjauhkan dari kita segala hama ataupun penyakit tanam-tanaman masyarakat tersebut.”³

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang kegiatan Tradisi Mambayar Nazar (Penyembelihan kerbau) pasca panen padi yang dilaksanakan setiap panen padi bentuk penelitian skripsi dengan judul **“Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Kajian *living Qur'an*)”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kajian *Living Qur'an* tentang pelaksanaan kegiatan Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

2. Batasan Masalah

Untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas, maka penulis membuat batasan masalah untuk memberikan penekanan pada bagian apa yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai:

- a. Menjelaskan sejarah Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

3. Mahmudin Panggabean, (Pemuka Agama di Desa Bonandolok), wawancara, 16 April 2024

- b. Menjelaskan Pelaksanaan Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
- c. Menjelaskan dasar tentang pelaksanaan Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Peneliti Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan:

- a. Menjelaskan sejarah Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
- b. Menjelaskan Pelaksanaan Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
- c. Menjelaskan dasar tentang pelaksanaan Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, penulis perlu mengemukakan definisi operasional atau penjelasan dan batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tradisi

Kata tradisi merupakan terjemahan dari kata turats yang berasal dari bahasa arab yang terdiri dari unsur huruf wa ra tsa. Kata ini berasal

dari bentuk masdar yang mempunyai arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat dari keningratan.⁴

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio* yaitu diteruskan) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.⁵

2. Nazar

Nazar yang berkembang di Desa Bonan Dolok, khususnya dalam bentuk penyembelihan kerbau pasca panen padi, tidak dapat disamakan dengan pengertian nazar dalam fiqh Islam. Menurut fiqh, nazar merupakan suatu pernyataan yang mewajibkan atas diri sendiri suatu bentuk ibadah yang pada asalnya tidak diwajibkan syariat, dengan lafal tertentu dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.⁶ Dengan demikian, nazar dalam konteks syariat memiliki konsekuensi hukum yang jelas, baik dari sisi sah atau tidaknya maupun dari kewajiban untuk menunaikannya.

4. Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi* (Yogyakarta: Ar, Ruz, 2007), cet. ke-1, h

5. [Id.wikipedia.org/wiki/Tradisi](http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi) (diakses 25 November 2017)

6 (Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, 2009: 21).

Berbeda halnya dengan praktik yang disebut sebagai “Nazar” di Desa Bonan Dolok. Istilah nazar dalam masyarakat setempat lebih merujuk pada sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Tradisi Mambayar Nazar setelah panen tidak lahir dari ketentuan syariat, melainkan dari konstruksi budaya lokal yang mengandung nilai rasa syukur atas hasil panen. Penyebutan “Nazar” dalam praktik ini lebih bersifat simbolik, sebagai bentuk janji kolektif masyarakat kepada adat, bukan janji individu kepada Allah sebagaimana dalam fiqh.

Oleh karena itu, praktik nazar di Desa Bonan Dolok dapat dikategorikan sebagai bagian dari tradisi yang dilembagakan oleh masyarakat, bukan nazar dalam pengertian syar’i. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna istilah, di mana “nazar” dimaknai bukan sebagai konsep ibadah fiqh, melainkan sebagai tradisi adat yang tetap dipertahankan hingga kini.

E. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, hal ini diperlukan oleh penulis untuk mengetahui posisi yang diteliti terhadap penelitian sebelumnya yang sudah ada. Dengan demikian akan diketahui perbedaan dan persamaan penelitian dahulu dan sekarang maka penulis melakukan telaah pada penelitian terdahulu. Penulis mengambil judul “Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”. Adapun penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Skripsi Nur Afrina Yanti Program Studi Islam Hadits Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 1444 H/2023 M, *Tradisi Masyarakat Dalam Menyembelih Hewan Ketika Membeli Kenderan Baru di Desa Kebun Durian Kampar*. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah di desa kebun durian kampar melaksanakan tradisi penyembelihan hewan ketika mereka mempunyai kendaraan yang baru, teruntuk semua jenis kendaraan dari sepeda motor, mobil pribadi, mobil untuk bekerja sampai bahkan pada alat berat. dan besar kecilnya hewan yang akan di sembelih tersebut itupun sesuai dengan kendaraan yang baru tersedut. Jika kendarannya motor bisa saja hanya menyembelih ayam, jika kendaraan alat berat bisa saja menyembelih kambing, atau sapi. Tujuan penyembelihan tersebut adalah untuk bersedekah dan membaca do'a dan dibagikan kepada masyarakat setempat. Sedangkan skripsi penulis membahas tentang kebiasaan masyarakat Desa Bonan Dolok yang melakukan penyembelihan kerbau atas rasa syukur mereka dengan hasil panen yang jauh beda dari yang sebelumnya dan masyarakat Desa Bonan Dolok menyembelih kerbau lalu menjamu makan seluruh anak yatim yang ada di desa tersebut dan selebih nya di bagi kepada per marga atau persuku dan persuku atau permarga akan membagikan perkeluarga dan makan makan bersama di mesjid tersebut dengan harapan panen masyarakat

semakin bagus dan hama dan bala di jauhkan oleh alloh subhana wata'ala⁷.

2. Skripsi Sadra Nesti Anggareta Ahwalus Syakhsiyyah Insitut Agama Islam Negri (IAIN) Metro Pada Tahun 1440 H/2019 M, *Teradisi Penyembelihan Kambing Dalam Rangka Selamat Atas Meninggalny Seseorang*. perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah Desa Sumberejo Kecamatan Bakri Kabupaten Lampung Tengan Merekan menyembelih kambing atas meninggalnya seseorang dan yang di laksanakan di pagi hari atau di siang hari. Dan cara pelaksanaannya sebelum kambing di sembelih kambing akan di mandikan bunga, di beriwangi wangian di sisir dan di beri bedak. Dan hari pelaksanaannya pada hari setelah kematian, hari ke tiga, hari ketujuh, hari ke empat puluh, dihari ke seratus, peringatan satu tahun, peringatan ke dua tahun, dan hari keseribu setelah meninggalnya seseorang. Adapun tujuan penyembelihan kambing tersebut niatnya untuk sedekah sedangkan selamat tujuan nya umtuk mendo'a kan al marhum. Sedangkan skripsi penulis membahas tentang kebiasaan masyarakat desa Bonan Dolok yang melakukan penyembeliha kerbau atas rasa sykur mereka dengan hasil panen yang jauh beda dari yang sebelumnya dan masyarakat Desa Bonan Dolok menyembelih kerbau lalu menjamu makan seluruh anank yatim yang ada di desa tersebut

7. Nur Afrina Yanti Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 1444 H/2023 M, *Tradisi Masyarakat Dalam Menyembelih Hewan Ketika Membeli Kenderan Baru di Desa Kebun Durian Kampar*

dan selebih nya di bagi kepada per marga atau persuku dan merekan akan membagikan perkeluarga dan makan makan bersama di mesjid trsebut dengan harapan panen masyarakatan semakin bagus dan hama dan bala di jauhkan oleh alloh subhana wata'ala⁸.

3. Skripsi Mimo Mahmudi Perogram Hukum Islam Insitut Agama Islam Negri (IAIN) Curup Pada Tahun 1441 H/2020 M, *Teradisi Menyembelih Kambing Apabila Mempunyai Anak 6 Laki Laki Menurut Pandangan Hukum Islam Studi Kasus Desa Baru Manis*. perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah di Desa Baru Manis Kecamatan Barmani Ulu Kabupaten Rejang Lobong Ada sebuah teradisi apabila mempunyai 6 orang anak laki laki dalam satu keluarga harus menyembelih kambing jikalau di memotong kambing mitosnya salah satu dari 6 anak terebut harus ada salah satu yang meninggal dunia atau terkena musibah, Adapun cara pelaksanaannya penyembelihan kambing setelah sebulan dari kelahirannya atau berketepatan pada tanggal kahirnya anak tersebut. Untuk kambing yang ajan di sembelih harus jantan, belum pernah di kawinkan, dan umurnya di atas satu tahun dan kambing tersebut tidak di tentukan warnanya. Ketika penyembelihan kambing tersebut si bayi tidak boleh di rumah dan di titipkan ke rumah tetangga dan daging kambing tersebut lalu di masak dan di makan bersama kepada orang

8. Sadra Nesti Anggareta Insitut Agama Islam Negri (IAIN) Metro Pada Tahun 1440 H/2016 M, *Teradisi Penyembelihan Kambing Dalam Rangka Selamat Atas Meninggalny Seseorang di Desa Sumberejo Kecamatan Bakri Kabupaten Lampung Tengan*.

yang hadir. Sedangkan skripsi penulis membahas tentang kebiasaan masyarakat desa Bonan dolok yang melakukan penyembelihan kerbau atas rasa syukur mereka dengan hasil panen yang jauh beda dari yang sebelumnya dan masyarakat desa benandolok menyembelih kerbau lalu menjamu makan seluruh anak yatim yang ada di desa tersebut dan selebihnya di bagi kepada per marga atau persuku dan persuku atau permarga akan membagikan perkeluarga dan makan makan bersama di mesjid tersebut dengan harapan panen masyarakat semakin bagus dan hama dan bala di jauhkan oleh Allah subhana wata'ala⁹

F. Sistematika Penulisan

Kerangka penelitian ini tersusun atas 5 bab, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Penulis menyusun menjadi beberapa bagian bab yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tiga sub bab. *Pertama*, tinjauan umum *Living qur'an* meliputi pengertian, sejarah, desain penelitian, pendekatan *Living qur'an* dan tahapan-tahapan *Living qur'an*. *Kedua*, Prosesi tradisi penyembelihan kerbau dengan menjamu makan anak yatim dan makan makan bersama. Keutamaan penyembelihan kerbau tersebut adalah bentuk rasa syukur masyarakat atas panen

9. Mimo Mahmudi Insitut Agama Islam Negri (IAIN) Curup Pada Tahun 1441 H/2020 M, *Teradisi Menyembelih Kambing Apabila Mempunyai Anak 6 Laki Laki Menurut Pandangan Hukum Islam Studi Kasus Desa Baru Manis*

mereka lebih baik dari pada yang dulu. *Ketiga*, gambaran umum Desa Bonan Dolok meliputi sejarah singkat, geografi dan demografi, agama dan pendidikan, serta ekonomi dan sosial.

Bab ketiga, pembahasan, yaitu penjelasan tentang dasar pelaksanaan dasar pelaksanaan syukuran dalam tradisi penyembelihan kerbau. Pemahaman, manfaat, motivasi dan tujuan masyarakat melakukan syukuran dalam Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Bab keempat, yaitu penutup, menyajikan kesimpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti. Dan diakhiri dengan saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian, serta lampiran-lampiran yang menyertainya.

Bab kelima, yaitu penutup, menyajikan kesimpulan berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti diakhiri dengan saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan peneliti, serta lampiran-lampiran yang menyertainya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Living qur'an adalah penelitian atau kajian ilmiah tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat muslim. Living qur'an disebut juga dengan al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat yang mengamalkan al-Qur'an dengan cara yang berbeda.¹⁰ Ditinjau dari segi bahasa, *living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, dan Quran. Kata *living* sendiri berasal dari bahas Inggris yang memiliki dua makna, yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga terdapat dua terma yang mungkin ada,

10. Didi Junaedi, “*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*,” JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES 4, no. 2 (2015): h, 169–190.

yakni *the living Qur'an* yang artinya al-Qur'an yang hidup dan living the Qur'an yang bermakna menghidupkan al-Quran.¹¹

Meski demikian, keduanya sama-sama merupakan kajian al-Qur'an yang sangat melekat dengan praktek sosial dan antropolog, sehingga dapat dijadikan kajian ilmiah-akademis dimana keduanya memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Kajian dengan terma yang pertama, living the Qur'an bersifat etis dan sangat terikat oleh otentisitas, otoritas dan orisinalitas teks tradisi kenabian, maka tidak heran jika kajiannya terkesan kaku, bahkan tidak jarang terkesan memaksa. Sedangkan kajian yang kedua, the living Qur'an basis utamanya merupakan data fenomenologis, data sosial atau data lapangan, sehingga sangat emik dan tidak terikat oleh otentisitas teks.

Secara terminologi, banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan pengertian dan arah dari kajian Living Qur'an, salah satunya adalah Muhammad Yusuf yang berpendapat bahwa Living Qur'an merupakan respon sosial mengenai studi al-Qur'an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.¹²

11. Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), h. 20

12. Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 36-37.

Heddy Shir Ahimsa Purta mengklarifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori:

- a. Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Sayyidah Aisyah R.A ketika ditanya tentang akhlaq Nabi Muhammad, maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Dengan demikian, Nabi Muhammad adalah "al-Qur'an yang hidup", atau Living Qur'an.
- b. Living Qur'an juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an baik berupa menjalani perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup", yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- c. Living Qur'an juga mempunyai artian bahwa al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab suci, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.¹³

13. Heddy Shri Ahimsa Purta, *"The Living al-Qur'an: Bebeapa Perspektif Antropologi"*, Jurnal Walisongo No. 1, 2013, h. 20.

Dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan respon dan sikap masyarakat Islam atas kehadiran atau keberadaan al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Seringkali ditemukan praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat akan berbeda dengan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri, hal tersebut dikarenakan masing-masing dari mereka mempunyai pemahaman dan respon tersendiri terhadap al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

2. Sejarah Singkat Living Qur'an

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, bahwa sebagian besar ataupun semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada juga yang terkonsentrasi pada eksternalnya, seperti asbabul nuzul dan tarikh al-Qur'an yang menyangkut penulisan, pengumpulan dan penerjemahan. Sementara praktek tertentu yang berbentuk penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik studi Qur'an klasik.¹⁴

14. M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 5.

Sejarah mencatat, living al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, hal ini bisa dilihat dalam praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.¹⁵ Menurut suatu riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah menggunakan surat Al-Fatihah atau menolak sihir dengan bacaan surat Al-Mu'aawwizatain (Al-Falaq dan An-Nas).¹⁶

Lebih dari itu, para sahabatlah yang sebenarnya telah melakukan kajian living Qur'an secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka bisa lihat dan apa yang mereka saksikan atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi. Tidak jarang mereka tanyakan hal itu kepada Nabi, lalu mereka laporkan dan jadikan hadis fi'li. Metode yang digunakan para sahabat nyaris sama dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (*indept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad SAW.¹⁷

15. Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal, h. 176.

16. Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, Jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011. h. 27.

17. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 111.

Living Qur'an yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinnya, para sahabat pun ramai-ramai melepasnya juga.¹⁸ Adapun ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menimbulkan perbedaan dikalangan sahabat, sehingga para sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayamum di tengah perjalanan. Nabi Muhammad SAW menginstruksikan agar jangan shalat Ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat di tengah perjalanan, justru berbeda pendapat. Sebagian sahabat tetap melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan “menyalahi” instruksi Nabi Muhammad SAW. Sebagian sahabat yang lain justru tetap “setia” terhadap instruksi Nabi Muhammad SAW. Para sahabat ini baru shalat Ashar ketika mereka telah sampai di perkampungan Bani Quraizhah walaupun waktu shalat Ashar telah lewat. Hal ini kemudian dipertanyakan oleh sahabat untuk mengetahui mana perbuatan mereka yang lebih baik, kemudian kejadian ini direspon oleh Nabi dengan bijak.¹⁹

18. Hadis ini secara lengkap dalam riwayat al-Buhari no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701. lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 70.

19. Hadis ini secara lengkap dalam riwayat al-Buhari no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 70

Ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan cincin dan kegiatan tayamum bisa dipahami bentuk dari living Qur'an karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah living Qur'an. Karena fungsi Nabi sebagai uswatun hasanah ketentuan ini merupakan ketentuan yuridis dari al-Qur'an.²⁰

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa living Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum merupakan living Qur'an yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari living Qur'an sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat. Living Qur'an mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi al-Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik disekitar al-Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian tertentu dari al-Qur'an ditempat tertentu, pemenggalan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian menjadi sarana pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim lainnya. Model studi ini menjadikan fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an ini mejadi objek studi mereka, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial yang dengan keragamannya. Hanya dengan fenomena sosial ini muncul kehadiran al-Qur'an. Kemudian dinisiasikan ke dalam wilayah

20. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 108

studi al-Qur'an. Yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah living Qur'an.²¹

Adapun tokoh pemerhati studi Al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Qur'an dilingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.²²

Istilah living Qur'an muncul pertama kali oleh Fazhurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan Fazhulrahman menunjukan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah living Tradition.²³ Akan tetapi istilah living Qur'an yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang living Hadis yang berjudul "Living Hadis in The Tablighi Jamaat" yang ditulis pada 1992.²⁴

Walaupun pada dasarnya living Qur'an bermula dari pengkajian al-Qur'an dari kalangan Non muslim. Akan tetapi para

21. M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 6-7

22. *Ibid*, h. 7-8

23. M. Alfatih Suryadilaga, *Model-model Living Hadis*. dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 137

24. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 152

pengkaji al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukan kajian living Qur'an kedalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer.²⁵

3. Desain Penelitian Living Qur'an

Adapun Metode penelitian ialah bagaimana seseorang peneliti menunjukkan beberapa cara yang diatur dengan logis, sistematis, terarah serta rasional terkait pekerjaan sebelum, setelah, pada saat mengumpulkan data, kemudian diharap bisa menjawab dengan cara ilmiah rumusan permasalahan. Berdasar hal ini, metode penelitian kualitatif lebih cocok dipergunakan untuk meneliti kejadian living Qur'an. Adapun unsur-unsur yang hendak dipaparkan dalam rancangan penelitian kualitatif adalah:

a. Lokasi

Mengemukakan lokasi penelitian pertama menyebutkan tempat, kedua mengemukakan alasan adanya fenomena living Qur'an, sedangkan yang terakhir adanya keunikan atau kekhasan lokasi penelitian yang tidak di miliki lokasi yang lainnya sehubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti.

25. M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 9

b. Pendekatan dan Perspektif

Peneliti hendaknya mengemukakan jika data yang di kumpulkan seperti uraian rinci, deskripsi. Penelitian kualitatif mempunyai ciri unik penyuguhan data memakai perspektif emic, yakni data dijelaskan pada bentuk deskripsi berdasarkan bahasa, cara pandang subjek penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Informasi tentang permasalahan yang hendak digali oleh peneliti, dapat dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data yang cukup efisien serta efektif untuk peneliti serta mutu sumber salah satunya di data primer. Kalau yang diteliti kelompok pengajian tertentu misalnya, maka peneliti bisa mewawancarai sejumlah komponen yang terdapat di kelompok tersebut sejumlah hal yang berhubungan dengan kegiatan rutin pada al-Qur'an. Seorang peneliti bisa menanyakan tentang kapan kelompok ini berdiri, siapa pendiri dan perintisnya, apa motivasi pendirian jama'ah dan lain sebagainya.

2) Teknik Observasi

Kegiatan diamati terkhusus berhubungan dengan tema penelitian. Aktivitas ini dapat dilihat responden, informan tidak merasa bila diamati.

d. Unit Analisis Data, Kriteria, Cara Penentuan Jumlah Responden

Penelitian dapat memberi kriteria apa serta siapa saja yang dijadikan subjek penelitian. Selanjutnya, unit analisis yang berupa situasi sosial keagamaan para pelaku. Adapun jumlah responden melalui wawancara mendalam kepada responden.

e. Strategi Pengumpulan Data

Jika permasalahan penelitian telah terkualifikasi layak untuk dijadikan tema skripsi atau tesis dalam suatu forum seminar, maka peneliti merencanakan turun ke lapangan. Setelah peneliti menemukan sejumlah informan serta mereka sudah paham dengan tujuan datangnya peneliti, selanjutnya peneliti mulai menentukan siapa saja yang hendak menjadi informan.

f. Penyajian Data

Berdasar beberapa teknik pengumpulan data serta dari sejumlah unit analisis data yang sudah ditentukan kriterianya, data pada catatan lapangan akan dianalisa dengan menghaluskan bahan empiris ke laporan lapangan. Memiliki ungkapan lain, peneliti akan menggunakan kriteria eksklusif-

inklusif data. Proses ini dinamakan sampling, yaitu menyisihkan yang tidak ataupun kurang sesuai untuk menjawab permasalahan penelitian.

4. Konteks Living Qur'an Dalam Masyarakat

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masyarakat Islam sudah melakukan interaksi dengan al-Qur'an mulai dari dijadikan objek hafalan, penulisan (*kitabah*) hingga pengobatan (*syifa*). Sampai pada masa ini, semakin banyak tradisi masyarakat Islam berinteraksi dengan al-Qur'an yang muncul di berbagai daerah masing-masing di seluruh penjuru dunia, sehingga respon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi²⁶ Masyarakat Islam, khususnya di Indonesia banyak sekali ragam bentuk interaksi mereka dengan al-Qur'an yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, berikut adalah berapa kegiatan yang sering ditemui seperti:

1. Al-Qur'an menjadi tradisi pembacaan di acara tertentu atau diajarkan di beberapa tempat ibadah seperti masjid dan musholla, atau di rumah-rumah, terlebih di pesantren-pesantren yang sudah menjadi kegiatan wajib untuk dibaca setiap hari di beberapa waktu tertentu secara rutin.

Berikut adalah beberapa kegiatan yang termasuk tradisi pembacaan al-Qur'an:

26. Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 42-43.

- a) Khataman al-Qur'an, yaitu membaca al-Qur'an dari surat pertama sampai surat terakhir sesuai dengan mushaf uthmanī baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama.
- b) Tadarus al-Qur'an, yaitu pembacaan al-Qur'an secara tartil.
- c) Al-Qur'an dibaca dalam acara tertentu, seperti pernikahan, peringatan hari besar Islam, aqiqahan, kematian.
- d) Festival/Musabaqoh al-Qur'an, yaitu perlombaan yang bernuansa Qur'ani untuk memperingati Hari Besar Islam atau momen khusus dalam suatu lembaga Islami.
- e) TPA dan TPQ adalah salah satu lembaga pembelajaran al-Qur'an sekaligus untuk belajar bahasa Arab bagi anak-anak mulai usia dini.

Bahkan saat ini madrasah Qur'an khusus dalam bidang tahfiz pun banyak berdiri secara formal.

- 2. Al-Qur'an dihafalkan secara utuh mulai dari juz 1 sampai juz 30, maupun hanya sebagian seperti menghafalkan beberapa ayat atau surat-surat tertentu dalam al-Qur'an untuk kepentingan amalan, bacaan dalam sholat, atau acara tertentu.
- 3. Al-Qur'an ditulis di atas berbagai bahan seperti kain, kulit binatang, kayu ukir, logam, atau batu keramik dengan bentuk kaligrafi yang sangat indah untuk dijadikan sebagai hiasan di berbagai tempat seperti rumah, masjid, pondok bahkan ka'bah.

4. Al-Qur'an dikutip dan dicetak beberapa ayat sebagai aksesoris berbentuk gantungan kunci, stiker atau undangan sesuai konteks acara.
5. Al-Qur'an dijadikan sebagai jampi-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur duka lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati berbagai penyakit, dengan dibacakan beberapa ayat atau surat tertentu dari al-Qur'an.
6. Potongan-potongan al-Qur'an dijadikan sebagai wirid²⁷ dalam bilangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan riyadah , meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistik dan magis.²⁸

Selain dari hal-hal yang telah disebutkan tersebut, masih ada banyak lagi fenomena sosial keagamaan yang dapat memperkuat asumsi bahwa al-Qur'an telah direspon oleh masyarakat Islam dalam berbagai praktik. Sehingga fenomena keberagaman semacam ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengkaji al-Qur'an untuk dijadikan objek kajian dan penelitian.

Oleh karena itu, Living Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Islam tidak melalui pendekatan teks atau bahasa al-Qur'an. Sebab tidak semua masyarakat Islam memiliki otoritas keagamaan dan tidak semua

27. Zikir yang diucapkan sesudah salat. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V).

28. Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, h. 43-46

mempunyai kemampuan dalam memahami bahasa al-Qur'an, namun mereka hanya mencoba berinteraksi secara langsung, memperlakukan dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan praktis. Bagi mereka, cara interaksi tersebut lebih bermanfaat, dinamis dan bahkan bisa mempengaruhi sisi psikologi mereka.²⁹

5. Manfaat Living Qur'an

Kajian living Qur'an dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemerdayaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya dibaca sebagai aktivitas rutin setelah magrib, sedangkan mereka kurang memahami apa pesan dari Al-Qur'an, maka dapat menyadarkan dan mengajak mereka bahwa fungsi Al-Qur'an bukan hanya dibaca tetapi perlu mengkaji dan mengamalkan. Dengan begitu, maka cara berpikir masyarakat dapat ditarik cara berfikir akademis, berupa kajian tafsir misalnya.³⁰

Manfaat lainnya dari living Qur'an adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya terpaku lagi hanya kepada wilayah teks. Pada wilayah living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak

29. Ahmad Farhan, "*Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam*", Jurnal El Afkar, Vol. 6 No. II, (Juli-Desember, 2017), h. 91.

30. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007) h.

mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.³¹

Manfaat yang terakhir, living Qur'an dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang diteliti.³²

B. Budaya

1. Pengertian Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dari karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.³³ Kebudayaan cultur (bahasa Belanda) culture (bahasa Inggris) berasal dari perkataan latin ,colore' yang berarti mengelola mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama mengelolah tanah dan bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai segala sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam.³⁴ Kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas meliputi pengetahuan,

31. Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal, h. 181

32. *Ibid*, h. 184

33. Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, h. 4.

34. Djoko Widagho, dkk, *Ilmu Dasar Budaya* (Cet: I, Jakarta: Bumi aksara, 1991), h. 18.

kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan membawa lainnya diperoleh dari anggota masyarakat.³⁵ Ada beberapa pengertian kebudayaan yaitu:

- a. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya.³⁶
- b. Kebudayaan adalah kompleks dari seluruh pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.³⁷
- c. Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan orang dan kelompok orang-orang. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan.³⁸

19. 35. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h.

36. Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 20.

37. Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi AntarBudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cileban Timur), h. 107

38. Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, h. 5.

Para ahli sudah banyak menyelidiki berbagai kebudayaan. Dari hasil penyelidikan tersebut timbul dua pemikiran tentang munculnya suatu kebudayaan atau peradaban. Pertama anggapan bahwa adanya hukum pemikiran atau perubahan manusia disebabkan oleh tindakan besar yang menuju kepada perbuatan yang sama dan penyebabnya yang sama. Kedua, anggapan bahwa tingkat kebudayaan atau peradaban muncul sebagai taraf perkembangan dari hasil evaluasi masing-masing proses sejarahnya. Perlu dicatat bahwa kedua pendapat diatas tidak terlepas dari kondisi alamnya atau dengan kata lain alam tidak jenuh oleh keadaan yang tidak ada ujung pangkalnya, atau alam tidak pernah bertindak dengan meloncat. Demikian pula proses sejarah bukan hal yang mengikat, tetapi merupakan kondisi ilmu pengetahuan, agama, seni, adat-istiadat, dan kehendak semua masyarakat.³⁹

Budaya sebagai sistem pemikiran mencakup sistem gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan serta pemaknaan yang mendasari dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimilikinya oleh proses belajar. Oleh karenanya C. Geertz berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, dan kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan. Dalam perkembangannya tampak bahwa pembatasan

39 . Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, h. 19.

kebudayaan lebih menekankan pada hal-hal yang abstrak dari pada yang konkret, misalnya tampak pada tulisan Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1974). Ia mengajurkan agar dalam memahami suatu kebudayaan lebih memperhatikan pemahaman makna dari pada tingkah laku manusia, atau hanya sekedar mencari hubungan sebab akibat agar dapat memahami makna dari suatu kebudayaan.⁴⁰

Islam dan budaya Indonesia dalam posisi seimbang. Islam merasa sejajar dengan budaya lokal bisa dimaknai tiga pengertian. (1) Islam memiliki budaya fisik sosiologis yang memiliki karakteristik ke-Arab-an bisa digabung dengan budaya lokal, sehingga memunculkan budaya baru. Misalnya, lembaga pendidikan pesantren dan tulisan pegon (gabungan dari budaya tulisan Arab dengan bahasa Nusantara). Mahrus mengungkapkan ,adaptasi' berikut: (2) Islam dan budaya lokal seimbang dalam wilayah nilai-nilai universal. Sebagaimana dijelaskan Ishom Syauqi, bahwa Islam Nusantara hendak mewujudkan budaya dan peradaban baru dunia yang berbasis pada nilai-nilai luhur dan universal keislaman dan kenusantaraan. Di sini, nilai Islam dan kenusantaraan sejajar, sehingga keduanya menghasilkan peradaban baru. (3) Islam merasa sejajar dalam wilayah teologis (sistem kepercayaan) dan peribadatan dengan budaya lokal, tetapi di antara

40. Hari Poerwanto, *Kebudayaan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Cet: I, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), h. 58

keduanya tidak ada saling sapa melainkan saling menghormati atau toleransi.⁴¹

Perbincangan budaya dan Islam sudah banyak mengalami kontradiksi di antara banyak kalangan umat Islam khususnya di Indonesia dengan adanya keinginan akulturasi kebudayaan dalam nilai-nilai Islam menjadi hal yang aktual untuk di bahas ulang karena Islam memiliki nilai universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat dimuka bumi ini. Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa dialah bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya maka dengan hal seperti ini nilai-nilai Islam akan dinamis dan aktual. Nilai universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak (yang sering kali disempitkan oleh sebagian masyarakat menjadi hanya kesusilaan dan sikap hidup), menampakkan perhatiannya yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan dan budaya di Indonesia yang sangat plural.⁴²

41. Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara Relasi Islam dan Budaya Lokal*, I. No. I 2016, *Junal*, h. 8-9

42 .Asnawan, *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia*, 2 No. 2 September (2011): *Jurnal*, h. 85

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka; melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena mampu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui kepandaian berbicara dan menulis.⁴³

2. Sistem Budaya

Sistem budaya atau cultural sistem adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya dan sistem norma menurut pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan termasuk norma agama. Sistem nilai budaya berupa abstraksi dari nilai-nilai dominan yang meresap dan berakar dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti dan diubah dalam waktu singkat.⁴⁴

43 Hari Poerwanto, *Kebudayaan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, h. 50

44. Esti Ismawati, *Ilmu, Sosial Budaya Dasar*, h. 9.

Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih menekankan pada sistem ide, termasuk pula mencakup perubahan dalam hal norma-norma dan aturan-aturan yang dijadikan pegangan oleh warga masyarakat. Sementara itu yang dimaksud dengan perubahan sosial lebih menunjuk perubahan terhadap struktur dan pola-pola hubungan sosial; antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem politik dan kekuasaan serta persebaran penduduk. Salah satu upaya untuk mengkaji perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan bertitik tolak dari sumber terjadinya perubahan.⁴⁵ Dengan kebudayaan yang dimilikinya suatu masyarakat akan mengatur perilaku mereka dalam hubungan dan lingkungannya demikian pula dengan interaksi sosial maupun dengan dunia super natural mereka.⁴⁶

a. Tradisi

Tradisi secara etimologi atau studi kata dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, tradition seperti kata action, connection, resolution, atau justification, dalam bahasa Inggris, sufiks atau akhiran tion pada kata tradition diganti dengan akhiran si sehingga menjadi tradisi. Namun sebenarnya akar kata tradisi atau tradition itu sendiri berasal dari bahasa latin, Tradicion adalah kata benda dari kata kerja trader atau tradereer, yang bermakna menyampaikan, menyerahkan untuk

45. Hari Poerwanto, *Kebudayaan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, h. 169-170

46. Ibid.

mengamankan, atau mentransmisikan, atau dengan kata lain tradisi adalah suatu yang ditransmisikan.⁴⁷

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat.⁴⁸ Tradisi merupakan persoalan dan lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.⁴⁹

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada sampai sekarang. Oleh karena itu, Shiels sebagaimana yang dikutip oleh Pranomo secara ringkas menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.

Di dalam Islam adat istiadat sering diidentikkan dengan Urf. Urf sendiri maknanya adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Hanya saja 'Urf mengarah kepada kesepakatan tradisi sekelompok orang atau mayoritas, tidak bisa terjadi karena personal. sehingga 'Urf

47. Students, *Definisi dan Pengertian Tradisi*, <http://1x-e11.blogspot.Com/2007/07/DefinisiPengertianTradisi.htm> (25 April 2018).

48. Al-Zarqa, Ahmad bin Muhammad, *Syarh al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, h. 1208.

49. Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, Ter. Suganda*, h. 11.

adalah adat kolektif, atau merupakan salah satu bentuk dari adat jama'iyyah.⁵⁰

Dalam syariat Islam yang dinamis dan elastis, terdapat landasan hukum yang dinamakan 'urf. 'Urf adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan dan dijalankan oleh manusia, baik berupa perbuatan yang terlakoni diantara mereka atau lafadz yang biasa mereka ucapkan untuk makna khusus yang tidak dipakai (yang sedang baku). Dari segi shahih tidaknya, 'urf terbagi dua: 'urf shahih dan fasid. Yang pertama adalah adat kebiasaan manusia yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, seperti kebiasaan seorang istri tidak dapat pindah ke rumah suaminya kecuali setelah menerima sebagian dari mahar, karena mahar terbagi dua; ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan. Sedangkan yang diberikan oleh si peminang pada saat tunangan di anggap hadiah bukan bagian dari mahar. 'Urf Shahih ini wajib diperhatikan dalam proses pembuatan hukum dan pemutusan hukum di pengadilan yang disebabkan adat kebiasaan manusia, kebutuhan dan kemashlahatan mereka. 'Urf Fasid adalah adat kebiasaan manusia menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal seperti kebiasaan makan riba, ikhthilath (campur baur) antara pria dan wanita dalam pesta. 'Urf ini tidak boleh digunakan sumber hukum, karena bertentangan dengan syariat.⁵¹

50. OMuhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasa anggota IKAPI, 2010), h. 25.

51. Asnawan, *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia*, 2 No. 2 September (2011): *Jurnal*, h. 93

b. Amalan

Dalam ajaran Islam, amalan manusia secara umum dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

1. Amalan Ibadah (‘Ibadah Mahdhah)

Yaitu amalan yang secara langsung berhubungan dengan Allah SWT dan tata caranya telah ditentukan oleh syariat.

Contoh: salat, puasa, zakat, haji.

2. Amalan Muamalah (‘Ibadah Ghairu Mahdhah / Sosial)

Amalan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial.

Contoh: jual beli, gotong royong, tolong-menolong, perjanjian, sistem ekonomi, dan hukum adat selama tidak bertentangan dengan syariat.

3. Amalan Adat (‘Urf / Tradisi Masyarakat)

Yaitu amalan yang lahir dari kebiasaan, budaya, atau adat istiadat masyarakat. Hukum pelaksanaannya dinilai berdasarkan kesesuaian dengan prinsip syariat: Jika sejalan dengan syariat → boleh dilaksanakan. Jika bertentangan → ditinggalkan.

Contoh: upacara adat, kenduri, tradisi pasca panen.

4. Amalan Bid‘ah (Inovasi dalam Ibadah)

Amalan baru dalam perkara ibadah yang tidak ada tuntunan syariat. Dengan pembagian ini, Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok lebih dekat kepada amalan adat (‘urf), karena ia lahir dari kebiasaan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Praktik tersebut

bukanlah amalan ibadah mahdhah yang diatur dalam fiqih, tetapi amalan sosial-budaya yang memiliki fungsi memperkuat solidaritas dan rasa syukur masyarakat.

E. Gambaran Umum Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Sumatra Utara

1. Latar Belakang (Sejarah Singkat Desa Bonan Dolok)

Asal muasal Terbentuknya Desa Bonan Dolok Tidak diketahui secara pasti tahun berapa pertama kali Desa Bonan Dolok. Hanya sepotong cerita mengenai kedatangan beberapa orang bermarga Panggabean dari daerah Sibolga yang bertujuan untuk membuka permukiman yang baru. Namun walaupun marga Panggabean yang pertama sekali membuka kampung tersebut, yang menjadi raja ialah marga Hasibuan yang dijemput dari daerah Barumon. Saat sekarang ini marga-marga yang menjadi induk cikal-bakal lahirnya desa Bonan Dolok tersebut setidaknya sudah sebanyak tiga sundut atau generasi. Asal kata nama desa Bonan Dolok berasal dari bahasa Mandailing yaitu bona ni dolok yang memiliki arti kaki gunung.⁵²

Penamaan kampung tersebut memiliki kesamaan dengan nama kampung asal pertama marga Pangaribuan yaitu tepatnya di Kecamatan Sitahuis (sekitar 15 menit perjalanan dari pusat Kota Sibolga atau sekitar 18 Km dari pusat Kota Pandan). Setelah itu masuklah pendatang dengan beragam latar asal muasal dan marga desa.

52. H. Gunawan Hasibuan, Masyarakat (tokoh agama masyarakat), Wawancara di desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu

Bonan Dolok terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, namun masih berakar pada adat istiadat Mandailing

2. Letak Geografis dan Cara Mencapai Desa Bonan Dolok

Desa Bonan Dolok merupakan salah satu desa yang berada di wilayah di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Adapun batas administratif desa Bonan Dolok ialah sebagai berikut: Utara: Lumban Pinasa Selatan: Kelurahan Siabu Barat: Tano Tombangan, Tapanuli Selatan Timur: Barumon Jarak tempuh Desa Bonan Dolok dari pusat ibukota Kecamatan Siabu adalah kurang lebih sekitar 1,50 km dan dapat ditempuh kurang lebih sekitar 10 menit menggunakan kendaraan bermotor. Sangat mudah untuk menemukan desa ini karena terletak di pinggir Jalan Lintas Sumatera yang menghubungkannya dengan Provinsi Sumatera Barat. Desa ini memiliki kontur dataran dengan luas wilayah kurang lebih sekitar 2.058,27 Ha. Desa ini terdiri dari tujuh banjar atau lorong yaitu:

- a. Banjar Sipirok 1
- b. Banjar Sipirok 2
- c. Banjar Sipirok 3
- d. Banjar Barumon
- e. Banjar Raja
- f. Banjar Sukadame
- g. Banjar Jambatan.

3. Pola Permukiman Pola pemukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan atau pun aktivitas sehari-harinya. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Pola pemukiman merupakan persebaran tempat tinggal penduduk berdasarkan kondisi alam dan aktivitas penduduknya. Secara umum pola pemukiman di Desa Bonan Dolok bersifat memanjang mengikuti badan jalan. Rumah-rumah warga dibangun berhadap-hadapan menghadap kepada jalan utama maupun jalan lingkungan yang notabennya merupakan sarana transportasi yang menghubungkan satu desa dengan desa yang lainnya.

Konsep pola permukiman di desa Bonan Dolok dikenal dengan istilah “banjar” Banjar atau lorong maupun gang merupakan satu kesatuan permukiman Etnis Mandailing yang paling kecil dimana penduduknya memiliki ikatan kekerabatan karena hubungan perkawinan. Dalam satu banjar tidak hanya dihuni oleh satu marga saja. Adapun banjar yang ada di desa Bonan Dolok ialah: Banjar Sipirok 1, Banjar Sipirok 2, Banjar Sipirok 3, Banjar Barumon, Banjar Raja, Banjar Sukadame, dan Banjar Jambatan. Kebanyakan bentuk rumah masyarakat setempat masih termasuk kategori rumah dengan bentuk atap limasan. Rumah-rumah yang berada di sepanjang jalan lintas

tersebut pada umumnya merupakan bangunan lama dan baru. Rumah-rumah yang terbuat dari kayu papan baik panggung maupun non panggung bercampur dengan rumah-rumah konvensional dan modern.

4. Prasarana dan Sarana Umum Penunjang Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sarana fisik merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Tangga Bosi. Sarana fisik merupakan sarana umum yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjang aktifitas sehari-hari. Terdapat berbagai fasilitas umum di desa Bonan Dolok diantaranya ialah: sarana pendidikan, sarana kesehatan, ibadah, transportasi/jalan, dan perdagangan.

- a. Sarana Pendidikan Sarana pendidikan di desa Bonan Dolok masih dikatakan minim. Hanya terdapat dua buah sekolah dasar (SD) dan satu buah Madrasah Diniyah Aliyah (MDA) swasta. Di desa Bonan Dolok tidak terdapat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara itu, banyak masyarakat desa Bonan Dolok yang hanya menamatkan sekolah mereka sampai tahap SMP sederajat serta SMA sederajat saja dikarenakan faktor ekonomi yang kurang memadai.

- b. Sarana Kesehatan Desa Bonan Dolok hanya terdapat satu poskesdes (polines). Selain itu terdapat juga tenaga medis atau paramedic yaitu: seorang dokter, lima orang bidan, delapan orang

mantra, dan dua orang dukun. Sarana tersebut digunakan masyarakat sebagai tempat untuk berobat.

- c. Sarana Ibadah Jumlah sarana ibadah yang terdapat di desa Bonan Dolok yakni satu buah mesjid dan dua surau (Mushollah). Masyarakat desa Bonan Dolok rata-rata memeluk agama islam. Disamping itu masyarakat desa Bonan Dolok sangat religious dalam menjalankan ibadah mereka.
- d. Sarana Transfortasi atau Jalan Berbagai macam alat transformasi yang dapat digunakan masyarakat desa Bonan Dolok untuk menuju suatu tempat dari tempatnya. Untuk masalah ketersediaan terbilang lancar digunakan kecuali alat transformasi becak. Karena masyarakat mengeluhkan biaya ongkosnya lebih terbilang mahal daripada alat transformasi lain, seperti: angkot, bus.
- e. Sarana Perdagangan Untuk memenuhi kebutuhan sembako sehari-hari, masyarakat desa Bonan Dolok biasanya membelinya pada warung-warung yang ada atau dinamakan pasar jong-jong atau lebih mudah dikenal dengan nama pasar pagi. Di desa Bonan Dolok tidak ada sarana pekan atau pasar yang disediakan oleh pemerintah setempat, sehingga mereka akan berbelanja di pekan-pekan yang ada disekitar desa.

Penduduk Desa Bonan Dolok berjumlah sebanyak 2.066 jiwa, yang terdiri dari 1.309 jiwa laki laki, 1.357 jiwa perempuan,

dan 598 rumah tangga. Rata rata penduduk Desa Bonan Dolok menamatkan pendidikannya hingga bangku Sekolah Menengah Atas. Sebagian besar penduduk desa Bonan Dolok hidup dari pertanian, perikanan, perkebunan. Mata pencaharian lainnya ialah berdagang.

Sebagian masyarakat Desa Bonan Dolok yang merantau ke kota kota besar seperti: Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Sumatra Barat, Batam hidup dari usaha dagang. Kehidupan masyarakat desa Bonan Dolok tidak dapat dilepaskan dari kehidupan pertanian yaitu marsaba (bersawah) dan markobun (berkebun).

Sembari kegiatan itu tersebut, masyarakat biasanya menyelengi kegiatannya tersebut dengan mencari ikan. Mereka mengendarai sampan dan membawa alat-alat tangkap ikan. Hal ini dilakukan sebagai mata pencarian tambahan sembari menunggu hasil pertanian. Hampir dipastikan ratusan rumah tangga menggantungkan nasibnya dari hasil mencari ikan di kawasan rawa rawa di dekat lahan pertanian mereka. Namun itu hanya menjadi sampingan karena keuntungan yang diperoleh tidak bisa diramalkan pendapatannya.

Selain itu masyarakat desa Bonan Dolok juga mempunyai suatu tempat yang memiliki ikan yang sangat banyak dan terbilang

sangat terkenal dengan banyaknya jenis-jenis ikannya serta ikan yang terdapat di sungai tersebut, masyarakat melakukan kegiatan mencari ikan yang biasa di sungai itu atau namanya lebih familiar dengan sebutan Rodang Tinapor. Jenis-jenis ikan yang ada di Rodang Tinapor rawa banjiran seperti kawasan Rodang Tinapor ini termasuk perairan yang memiliki kekayaan fauna ikan yang tinggi.

Produksi hasil tangkapan dari kawasan rodang sangat potensial akan tetapi tergantung kepada musim dan cuaca. Pertambahan luas rawa banjiran pada musim penghujan (musim banjir) ketika ikan-ikan yang berasal dari sungai melakukan migrasi ke daerah rawa banjiran dan setelah air surut kembali ke sungai utama atau menetap di lubuk-lubuk. Rawa-rawa yang terbentuk karena pertemuan antara Sungai Batang Gadis dan Batang Angkola ini dinamakan Rodang Tinapor karena di kawasan ini merupakan tempat pemijahan beragam jenis ikan air tawar.

Berbagai jenis ikan rawa mudah ditemukan di sini, misalnya ialah: Aruting, Tingkalang, Limbat, Inggit-inggit, Tawes, Capet, Tunggu Lubuk, dan lain sebagainya. Kadang kadang ada juga ikan air tawar yang berasal dari ekosistem sungai, misalnya Ikan Mas, Siruan, Aporas, dan Sulum, ikan cencen (*Mystacoleucus marginatus*).

Ikan jenis ini diduga berasal dari kedua sungai besar tadi. Secara umum jenis-jenis ikan yang ada di Rodang Tinapor dapat dibedakan menurut warna dan ukurannya. Kalau dilihat dari warnanya masyarakat sekitar mengelompokkan ikan menjadi dua jenis, yaitu gulaen na bontar dan gulaen na lomlom. Sesuai dengan namanya gulaen na bontar (ikan putihan) umumnya berwarna lebih cerah. Ikan ikan putihan habitat utamanya adalah sungai yang kondisi perairannya lebih baik dari rawa. Daya adaptasi lingkungan ikan putihan tidak sama dengan ikan ikan hitaman. Ikan ikan putihan tidak mampu hidup dalam kondisi kekurangan oksigen terlarut.

PROFIL DESA BONAN DOLOK

1. Identitas Desa Boban Dolok

- a. Nama Desa : *Bonan Dolok*
- b. Kecamatan : Siabu
- c. Kabupaten : Mandailing Natal
- d. Privinsi : Sumatra Utara
- e. Kode Poss : 22976

2. Struktur Pemerintahan Desa Bonan Dolok 2025

- a. Kepa Desa (Kades) : Pohan Sihaan
- b. Sekretaris Desa (Sekdes) : Ahmad Suhaidi
- c. Bendahara : Muhammad Kadafi

- d. Kaur Pemerintahan : Ismail Marzuki
- e. Kaur Pembangunan : Kasim Panggabean
- f. Kaur kemasyarakatan : Abdul Hadi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵³ Adapun metode yang digunakan pada penulisan penelitian *living* Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat, dan peneliti harus

53. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2.

memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.⁵⁴

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Banyaknya jenis metode penelitian dilandasi oleh adanya perbedaan pandangan para ahli dalam menetapkan masing-masing metode. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian saat ini, yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, penelitian ini akan mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa yang akan diteliti.⁵⁵

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan salah satu bagian terpenting yang harus ditentukan sebelum memulai penelitian ilmiah. Ada beberapa pendekatan dalam metode penelitian yang sering digunakan seorang peneliti pada penelitian kualitatif. Setiap program studi memiliki perbedaan cara pandang pada konsep penelitian secara teknis, begitupun metode yang berbeda-beda dengan tujuannya yang berbeda pula.⁵⁶

54 Conny R. Semiawan dan Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 9.

55 Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, h. 29.

56 Yoki Yusanto, *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*, *Journal of Scientific Communication (JSC)* 1, no. 1 (April 2, 2020): h. 1.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, karena penelitian ini menekankan pada aspek fenomena yang ada di masyarakat, sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz bertujuan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu menafsirkan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur dasar sesuai dengan realita yang tampak dan bersikap alamiah. Penelitian fenomenologi fokus pada pengalaman dalam kesadaran individu (intentionality) yaitu menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu. Sehingga, pemaknaannya bukan menurut pandangan peneliti sebagai orang luar, tetapi menurut pemaknaan informan sendiri (emik) sebagai pelaku atau subjek penelitian.⁵⁷ Oleh karena itu, setiap penelitian yang membahas proses penampakan dari suatu gejala masyarakat atau peristiwa merupakan fenomenologi.⁵⁸

57. Ido Prijana Hadi, *Akurasi Berita Di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)*, dalam *Akurasi Berita di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial) (Komunikasi Dalam Membangun Kebersamaan Dan Kemajemukan Bangsa. Konferensi Nasional ASPIKOM 2017, Salatiga - Indonesia: Petra Christian University, 2017)*, h. 338–340,.

58. O Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (Juni 10, 2008): 163–80, h. 166..

Fenomenologi juga berperan sebagai metode untuk memahami agama seseorang dengan cara berusaha mengkaji pilihan dan komitmen sebuah kelompok secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain. Secara umum, pendekatan ini hanya mengambil sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagamaan semua manusia secara sama, tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu dan perbedaan budaya masyarakat.⁵⁹

Karakter yang ada pada penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipandang relevan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengungkap dan memahami fenomena pengamalan Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sebagai *living Qur'an* di Desa Bonan Dolok.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Sumatra Utara. Adapun yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil lokasi ini adalah karena sepengetahuan peneliti pelaksanaan Mambayar Nazar hanya terjadi di Desa Bonan Dolok yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Siabu.

C. Data dan Sumber Data

⁵⁹ Abdul Mujib, *Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam*, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6 (November 2015): h. 168.

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala sesuatu yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (soft data) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan.⁶⁰

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh dan menggunakan apa data itu diperoleh.⁶¹ Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data primer

Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber informasi pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁶² Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan sumber data primer yaitu lima orang masyarakat Desa Bonan Dolok sebagai informan kunci dengan kriteria sudah melaksanakan Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandaialing Natal dan memiliki pemahaman terhadap kegiatan pengamalan Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok

60. Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), h. 107, <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>

61. Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (INA-Rxiv, Oktober 19, 2018), h. 20.

62. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 132.

Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sebagai living Qur'an di Desa Bonan Dolok.

Adapun untuk memperkuat data yang diperoleh diperlukan informan pendukung yaitu: Alim Ulama dan Kepala Desa yang berperan dalam Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal yang telah menjadi penitikan dan pelaksana di Desa Bonan Dolok, Bernama ustadz Azhari Nasution, dan ustadz Ardian Panggabean.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua untuk informasi yang kita perlukan.⁶³ Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen⁶⁴ Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip di Desa Bonan Dolok, kitab, buku dan kitab tafsir yang relevan dengan penelitian ini menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

D. Populasi dan Sampling

1. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek yang akan diteliti oleh peneliti. populasi dalam penelitian ini adalah Alim ulama dan tokoh masyarakat

63. Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, h. 132.

64. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

di Desa Bonan Dolok dan masyarakat yang mengikuti kegiatan Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

2. Sampling

Defenisi sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁵ Peneliti ini menggunakan purposive sampling.⁶⁶ Purposive sampling merupakan pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemegang kuasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk meneliti objek atau situasi sosial yang diteliti.⁶⁷

Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Bonan Dolok Bapak Pohan Sihaan, Ustdz azhari Nasution sekaligus ketua Mesjid Al Munawwar, dan Ustadz Ardi Panggabean, dan yang di tuakan di Desa Bonan Dolok Nenek Mahmudin Panggabean, dan Sulhan Lubis Ketua pelaksana, serta 2 orang masyarakat yang mengikuti Tradisi

65. Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 61

66 . Beni Ahmad Saebani, loc. Cit, h. 179

67. Zaenab Lailatul Badriyah “*Praktek Khataman Al-Qur’an di Hotel Grasia (Studi Living Qur’an)*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017, h. 11

Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal yaitu Muhammad Sayfii Nasution dan Sutan Nasution.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan satu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian ini tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditentukan.⁶⁸ Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan, yaitu:

1. Observasi

Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terkhusus menyangkut penelitian sosial dan perilaku manusia. Sedangkan Morris mengartikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah dan sebagainya.⁶⁹ Teknik pengumpulan data pertama dalam penelitian ini adalah observasi, yaitu dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dengan tujuan memahami, mencari jawaban serta bukti

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 224.

⁶⁹ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, At-Taquaddum 8, no. 1 (Januari 5, 2017): h. 26.

terhadap fenomena Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal selama beberapa waktu yang ditentukan tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi tersebut.

Observasi yang Diperoleh:

a. Waktu Pelaksanaan

Dilakukan setelah panen padi, pada musim tertentu (januari februai).

b. Lokasi

Berlangsung di lading Mesjid Al Munawwar, dan di lakukan bersama baik iya petani maupun panitia.

c. Proses

Meliputi penyembelihan kerbau, Pengajian atau tausiyah agama, doa syukur, pembagian daging kepada permarga (suku), dan gotong royong untuk di masak sama sama, dan makan sama sama di halaman Mesjid Al Munawwar.

d. Tujuan dan Makna

Sebagai wujud syukur, penunaian janji (pembayaran nazar), serta mempererat silaturahmi, dan menjamu anak yatim yang ada di Desa Bonan Dolok.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang sangat sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada

penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan dan diawali beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, maka dari itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran partisipan.⁷⁰

Dengan melalui proses wawancara ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh permasalahan yang diteliti dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah kepala Desa Bonan Dolok, Alim ulama, Tokoh Masyarakat, yang berperan dalam kegiatan Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok dan masyarakat yang mengikuti Mambayar Nazar. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait penelitian *living* Qur'an pada Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Wawancara yang Diperoleh:

a. Kepala Desa

Menjelaskan bahwa tradisi ini sudah lama dilakukan sebagai bentuk syukur pasca panen, dan masih terus dijaga oleh masyarakat, dan menjelaskan tentang Desa Bonan Dolok.

70. Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia 11, no. 1 (Maret 24, 2007): h. 35.

b. Alim Ulama

Menyampaikan bahwa membayar nazar adalah bagian dari ajaran Islam selama diniatkan karena Allah dan tidak melanggar syariat dan menunjukkan dasar daripada pelaksanaan tersebut.

c. Panitia Pelaksana

Menjelaskan proses pelaksanaan, mulai dari niat, waktu penyembelihan, hingga pembagian daging.

d. Masyarakat Umum

Menyambut baik tradisi ini karena mereka meyakini dengan adanya nazar maka Allah kabulkan hajat hajat mereka, dan mempererat silaturahmi, dan mereka hanya mengikuti apa saja yang di katakan panitia atau alim ulam tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih meyakinkan jika didukung oleh dokumentasi dari objek yang diteliti.⁷¹ Selain itu dokumen juga didefinisikan sebagai sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁷²

71. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 240.

72. Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 13, no. 2 (2014): h. 178.

Teknik pengumpulan data secara dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Dokumentasi yang Diperoleh:

- a. Foto kegiatan, seperti waktu wawancara, penyembelihan kerbau, pengajian (tausiyah), pembagian daging, dan gotong royong masyarakat, hingga suasana makan makan dan menjamu anak yatim.
- b. Rekaman wawancara dengan kepala desa, alim ulama, tokoh masyarakat, dan warga.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai sebuah temuan ilmiah. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.⁷³ Teknik analisis data yang akan digunakan dalam menganalisa informasi-informasi mengenai Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. adalah analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu analysis

73. Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, h. 90.

interactive yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁷⁴

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data collection adalah pengumpulan data dari lapangan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data dari lapangan tersebut dicatat dalam bentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, didengar dan dialami sesuai dengan pengamatan yang terjadi di lapangan tanpa ada komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang ditemukan saat penelitian berlangsung. Dari data dan catatan yang ada di lapangan peneliti perlu membuat catatan berupa refleksi yang maksudnya berupa catatan dari peneliti sendiri yang berisi komentar, pendapat dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.⁷⁵

2. Reduksi Data (Data Reduksi)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (field notes). Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual

74. Ilyas, *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*, Journal of Nonformal Education 2, no. 1 (2016): h. 94.

75. Baiq Ismiati, *Zakat Produktif: Tinjauan Yuridis-Filosofis Dalam Kebijakan Publik* (Yogyakarta: BIntang Pustaka MAdani, 2020), h. 19.

penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Caranya adalah seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data. Pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis.⁷⁶

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami fenomena yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.⁷⁷

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

76. Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (Januari 2, 2019): h. 91–92,

77. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 249.

Data Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁸

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ilmiah, data harus dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, pengecekan keabsahan data sangat diperlukan. Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, maka digunakan metode sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Maksud kegiatan ini adalah penulis mengadakan observasi dan proses pengumpulan data secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam penelitian.

2. Triangulasi

78. *Ibid*, h.252-253.

Kegiatan ini untuk memanfaatkan sesuatu di luar data pokok, untuk data pengecekan reabilitas data melalui pemeriksaan silang, yaitu dengan melakukan perbandingan berbagai data yang diperoleh dari berbagai informan. Teknik triangulasi yang penulis lakukan yakni teknik pemeriksaan menggunakan sumber data dan metode.

Triangulasi sumber data adalah penulis menggali informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Penulis menggali informasi tidak hanya melalui wawancara saja, namun juga melalui observasi terlibat langsung, dokumen tertulis, catatan resmi, atau tulisan pada gambar atau foto.

Triangulasi metode yang penulis lakukan adalah dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh informasi yang utuh dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur, dan peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

Adapun untuk memenuhi nilai kebenaran penelitian yang berkaitan dengan fenomena *living* Qur'an dalam Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. maka hasil penelitian ini harus dapat dipercaya oleh semua pembaca dan dari responden sebagai informan secara kritis. Maka, setidaknya ada beberapa

teknik yang diajukan, yaitu harus dilakukan pengamatan secara terus-menerus termasuk kegiatan pengecekan data melalui informan lain untuk menanyakan kebenaran informasi dari informan utama dan data lain yang penting.⁷⁹

79. Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), h. 70–7

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Menjelaskan Bagaimana Sejarah Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

1. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Mambayar Nazar

Kegiatan Pelaksanaan Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal merupakan tradisi yang sudah ada mulai sejak awal pada tahun 1971 M, hingga sampai saat ini juga Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal masih terus dilaksanakan atau dalam setahun di laksanakan dua kali secara rutin setelah selesai panen padi masyarakat.

”Dari hasil wawancara dari nenek Mahmudi Panggabean bahaso na asal terjadi nion pengamalan tradisi mangkoyok orbo on ima sebelum di adongkon tradisi ima terjadi hama sanga pe marroan panyakit tu tanom-tanoman ni masyarakat setempat on sahinggo pandapotab ni masyarakat inda sasui dohot pengeluaran contoh na ima tarsongon pengeluaran tu pupuk na dohot ubat ubat tu hama, dung kejadian on, alim ulama sanga cerdik pandai hatobangon na di huta on salah satu ima nenek mahmudin panggabean dohot tokoh masyarakat na adong di huta on, mangadaon parkumpulan sangape na di maksud manjalaki solusi so bia ulang terjadi be ro panyakit i tu tanom- tanoman on. Dung markumpul dapot ma solusina ima hita baen ma sebuah perjanjian apabila taon on maningkat penghasilan sanga pe panen sian sebelum na on hita adaon ma ima mangkoyok orbo dohot mengalehen mangan anak yatim ima na di dokkon nazar. Dohot harapan na nazar on mudah mudahan di jago Allah huta on sanga pe di jauh kon Allah sude na berbentuk hama dohot bala di

*huta on semoga di padao sian hita tarkhususna ima tu tanom-tanoman songon salah satu ima eme ni masyarakat”.*⁸⁰

“Dari hasil wawancara dengan Kakek Mahmudin Panggabean, bahwa asal terjadinya pengamalan tradisi penyembelihan kerbau ini adalah sebelum di adakannya penyembelihan kerbau Pernah terjadi hama dan penyakit pada tanam-tanaman atau padi masyarakat sehingga pendapatan masyarakat tidak sesuai dengan yang di keluarkan contohnya pupuk dan racun hama. Setelah kejadian tersebut, alim ulama salah satunya Kakek Mahmudin Panggabean beserta para tokoh masyarakat di desa itu bermusyawarah untuk membuat perjanjian atau yang di sebut dengan Nazar apabila panen tahun ini meningkat dari yang sebelumnya maka kita bernazar menyembelih kerbau dan menjamu semua anak yatim. Dengan harapan Nazar yang di niatkan tersebut mudah-mudahan kampung tersebut dijaga Allah dan di jauhkan dari bala dan hal-hal yang merusak padi masyarakat”.

Salah satu orang tua dan yang di tuakan di Desa Bonan Dolok bahwa Tradisi Mambayar Nazar di desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ini merupakan anjuran dan dijadikan rutinan di Desa Bonan Dolok oleh tokoh masyarakat ketika itu. Setiap kegiatan ataupun tradisi yang dilakukan secara rutin tentu memiliki alasan dan tujuan tertentu, alasan tertentu Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok

80. Mahmudin Panggabean Tokoh yang di Tuakan di Desa Bonan Dolok, wawancara 21 Januari 2025 15:10 WIB

Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ini ialah agar di jauhkan dari hama atau bala pada tanam tanaman atau padi masyarakat.

Pada awal terjadinya Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dulu padi masyarakat setiap panen tidak ada yang hasil penennya pulang isi di karnakan bala dan hama tersebut, serta alasan lain yang menjadikan kegiatan Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Ialah untuk meningkatkan rasa bersyukur ke pada Allah, selalu senantiasa meminta dan bermohon kepada Allah di hindari dari hama dan bala pada panen masyarakat, kemudian dipermudah dalam mencari rezki untuk menafkahi keluaganya serta mengharapkan dengan adanya nazar tersebut Allah jaukan dari hama dan bala pada padi masyarakat tersebut.⁸¹

B. Pelaksanaan Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

1. Niat dan janji (Penanaman Nazar)

Pelaksanaan penanaman niat nazar sebelum masyarakat mulai turun ke sawah atau sebelum menanam padi dan akan di umumkan di masjid bahwa hari ini kita berniat untuk nazar “Mari ma ita mar niat marnazar mudah mudahan panennita on um denggan sian taon taon na lewat, apabila panen taon on um denggan dari pada taon na lewat makan wajib ma ijita mangkoyok orbo sada dohot melehen mangan

81. Mahmudin Panggabean Tokoh Yang di Tuakan di Desa Bonan Dolok, wawancara 21 Januari 2025 15:10 WIB

anak yatim” (Marikita bernazar mudah mudahan panen tahun ini lebih baik dari pada tahun sebelum nya, apabila panen ini lebih baik maka wajib bagi kita menyembelih kerbau dan menjamu makan anak yatim).⁸²

2. Menentukan Waktu dan Pelaksanaan

- a. Setelah panen selesai dan hasil dianggap memuaskan.
- b. Di tetapkan bersama tokoh adat atau malim kampung, menghitung hitung hari baik (adat mandailing)

3. Persiapan Acara

- a. Membeli kerbau dari peternak yang ada di Desa Bonan Dolok.
- b. Penyusunan Panitia
- c. Menyediakan lokasi sembelihan di depan mesjid (Goro)

4. Proses penyembelihan

- a. Penyembelihan yang di lakukan Ustdz Azhari Nasution
- b. Panitia yang akan membagi dagingnya dan dagingnya di bagi permaga (suku)

5. Pengajian dan Doa

- a. Setelah penyembelihan, di adakan tausiyah agama yang di adakan di mesjid Al Munawwar yaitu Buya Ali Asro lubis Alumni Mustafawiya

82. Ketua Panitia pembayaran Nazar (Penyembelihan Kerbau Pasca Panen Padi) di Desa Bonan Dolok, wawancara Ustdz Sulhan Lubis.

6. Pembagian Daging dan Makan bersama

- a. Dagingnya di masak per marga (Suku) Sebagian dagingnya di masak khusus anak yatim
- b. Dan acara makan makan beserta keluarga di depan mesjid Al Munawwar

7. Sturuktur Panitia Pembayara Nazar

1. Ketua : Sulhan lubis
2. Bendahara : Azhar Siregar
3. Sekretaris : Ali Akbar Nasution
4. Anggota BKM :
 - Muhammad Hatta Siregar
 - Amaluddin Siregar⁸³

C. Menjelaskan Dasar Pelaksanaan Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecam Siabu Kabupaten Mandailing Natal

1. Dasar Pelaksanaan Mambayar Nazar

Dasar pelaksaasn Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Landasan yang menjadi penyokong berlangsungnya sebuah tradisi bisa berasal dari berbagai hal seperti petuah leluhur, larangan mistis suatu daerah, keagamaan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, memandang dari landasan keagamaan, khususnya agama Islam yang memiliki landasan secara umum dari Al-Qur'an dan Hadis, maka dirasa perlu adanya

83. Ustdz Ardian Panggabean Sebagai Alim Ulama di Desa Bonan Dolok Wawancara 17 Februari 2025 19 : 23 Wib

penelusuran terhadap tradisi yang berkembang dan berlangsung hingga saat ini, sehingga apa yang dilanjutkan oleh generasi saat ini tidak akan disebut sebagai taklid buta semata, apalagi jika tradisi dilanjutkan oleh generasi intelektual masa kini. Salah satu tradisi yang ditemukan di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal mengenai kegiatan Mambayar Nazar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan alim ulama Ustdaz Azhari Nasution :

“Terjadina pambayaran nazar on sanga pe penyembelihan orbo on ita karejoon satiop panen padi (Mulak Eme) on ma na ilakarejoon ni masyrakatta bentuk rasa sykur nita mon tu alloh subhana wata’la namalehen jita rasoki, ima so ita baen nazar dohot manjamu anak yatim na dong di kampung taon bentuk rasa sykur inda hanya ucapan tapi dohot parkarejoanta, sebelummasyrakat turun tusaa maka disima di niat kon nazar i ”apabila panen nitaon um deges sian na lewat i maka Mangkoyok orbo ma ita untuk alloh dohot malehen managan anak yatim” onma na idkon nazar pala ikabulkon alloh wajib ma hukumna jita mambayar nazartai.

Dohot pandangan ni masyrakatta ayat on di pahami sederhana contohna na jolo ahape permalahan ta ita sorahkon ima tu alloh dohot aha na ita lehen i ima bentuk syukurnita ima tu alloh maka itaonpe hanya mangikut tu rang tua taua nita na jolo, lalu panen on anso ita marmangan mangan ima bentuk rasa sukurnita tu alloh dohot marbagai bagi rasokinta ima tu anak yatim dohot sama sama mangan kita i masojid.

Sesui dohok kisah ni maryam harana maryam pe marnazar doiya aha na dong di kandungan nia i nangkan na di baen nia ma mangabdi tu alloh makan ita pe marnazar bentuk sara sukur nita tu alloh harana

*ilehen alloh jita ima rasoki i padenggan alloh panen nita i padeges
alloh panen ni ementa ima so ita buat marnazar ima di suroh Al Imron
Ayat 35.”⁸⁴*

“Tradisi Mambayar Nazar yang dilakukan masyarakat kita itu sebenarnya bentuk wujud syukur kepada Allah atas hasil panen yang berhasil. Bentuk rasa bersyukur itu bukan hanya dengan ucapan, tapi juga dengan amal perbuatan. Sebelum masyarakat turun ke sawah, misalnya niat nazarnya: “Kalau padi ini berhasil atau panennya lebih baik dari yang sebelumnya, akan kami sembelih seekor kerbau untuk Allah dan menjamu anak yatim” Inilah yang disebut nazar, dan nazar itu wajib dipenuhi bila dikabulkan oleh Allah.

Dalam pandangan masyarakat Desa Bonan Dolok, ayat tersebut dipahami secara sederhana sebagai contoh orang dahulu yang menyerahkan sesuatu kepada Allah sebagai bentuk syukur dan harapan. Maka mereka meniru itu dalam bentuk penanaman niat atau nazar, lalu bila panennya berhasil atau lebih baik, mereka menyembelih kerbau dan menjamu anak yatim dengan makan di mesjid. Bagi mereka, itu bukan semata-mata pesta, tapi sebagai bentuk berbagi rezeki dan menyucikan hasil panen.

Dia bernazar kepada Allah bahwa apa yang di dalam kandungannya akan diserahkan untuk berkhidmat kepada Allah. Maka nazar itu bagian dari ibadah dan bentuk penyerahan diri sepenuhnya

84. Azhari Nasution, Alim Ulama Desa Bonan Dolok, Wawancara Mandailing Natal Minggu 16 Februari 2025, 19.43 WIB

kepada Allah. Jadi, tradisi ini tidak hanya adat, tapi juga bernilai ibadah selama niatnya benar dan tidak bertentangan dengan syariat yaitu kita ambil dari surah Al Imron Ayat 35”

Yang ada di Desa Bonan Dolok bahwa dasar hukum yang melandasi kegiatan kegiatan Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal diambil dari Al-Qur'an surah Al Imran ayat 35 Firman Allah SWT:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁸⁵

Dalam hal ini, memandang dari landasan keagamaan, khususnya agama Islam yang memiliki landasan secara umum dari Al-Qur'an dan Hadis. Seperti dikatakan oleh Ustdz Azhari Nasution.

“Na manjadi landasan kegiatan pambayaran nazar pada dung manyabi eme on ita buat ngon al-Qur'an surah Al Imran ayat 35 harana ita sebagai umat islam tontu tu al-Qur'an dohot Hadits maia berpegang dohot sagalo solusi ijita.”

85. Al-Qur'an Surah Al Imran Ayat 35

“Yang menjadi landasan kegiatan pembayaran nazar diambil dari al-Qur’an surah Al Imran Ayat 35 karena kita sebagai umat islam hanya berpegang teguh hanya kepada al-Qur’an dan Hadits”.⁸⁶

Demikianlah landasan yang menjadikan kegiatan Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sejalan dengan al-Qur’an atau disebut *the living Quran* yang artinya Al-Quran yang hidup dan *living the Quran* yang bermakna menghidupkan Al-Qur’an.

2. Penafsiran Qur’an Surah Al Imran Ayat 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁸⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu Ustadz Azhari Nasution, menjelaskan bahwa surah Al – Imaran Ayat 35 yang menjadikan landasan atau dasar dari Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok.

Dalam Tafsir Al-Azhar

86. Ibid, Azhari Nasution.

87. Al-Qur’an Surah Al Imran Ayat 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Buya Hamka menjelaskan dalam Tafsir al-Azharnya, ingatlah tatkala bermohon istri Imran: Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah bernazar (anak) yang dalam perutku ini akan diperhambakan kepada Engkau. Seorang laki-laki yang shalih namanya Imran, senama dengan ayah Nabi Musa yang hidup 1800 tahun sebelumnya. Sebab sejak zaman purbakala, sampai kepada zaman sekarang ini orang-orang yang shalih dalam agamanya suka sekali memakai nama orang-orang yang mulia buat menjadi nama anaknya. Rupanya ayah Imran menamai anaknya demikian karena ayah Nabi Musa yang besar itu, bernama Imran pula. Laki-laki yang bernama Imran ini mempunyai seorang isteri yang shalih seperti dia pula. Lalu dia hamil. ketika hamil dia bernazarlah, kalau lahir anaknya akan diserahkannya menjadi Abdi-Tuhan, menyelenggarakan Baitul Maqdis, karena di antara keluarganya sendiripun ada orang yang menjadi penyelenggara rumah suci itu, yaitu Nabi Zakaria, suami dari kakaknya. Maka berserulah dia dalam doanya agar nazarnya itu dikabulkan Tuhan: "Sebab itu terimalah dari padaku," perkenankanlah nazar itu dapat terlaksana: "Sesungguhnya Engkau adalah Maha Mendengar" akan permohonan hambaMu yang

sangat mengharap ini, "lagi Mengetahui." Betapa keinginan itu benar-benar tumbuh daripada lubuk hatiku, nazar yang tumbuh dari hati yang ikhlas.⁸⁸

Dalam penafsiran yang di sampaikan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya bahwa menjelaskan apa dasar dari Nazar itu sendiri di lakukan dengan mengikuti kebiasaan orang terdahulu yaitu meniatkan segala sesuatu kepada yang baik, baik dalam hal Nazar maupun pekerjaan yang akan di lakukan sebagaimana yang di laksanakan oleh Masyarakat di Desa Bonan dolok untuk menghindari musibah yang terjadi pada lahan pertanian yang dahulu pernah di serang oleh hama, sehingga mengakibatkan gagal panen.

Sebagaimana di jelaskan dalam Tafsir Ath-Thabari, beliau menafsirkan landasan dari pada Nazar tersebut sebagai berikut.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at thabari menafsirkan: Maksud ayat tersebut adalah, Allah Maha Mendengar ketika istri Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau

88. Tafsir Al azhar juz 3 h 762

bahwa anak yang dalam kandunganku akan menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. "Jadi, kata ^{إِذْ} "ketika" adalah shilah bagi kata ^{سَمِعُ} sebelumnya.

Istri Imran adalah ibu Maryam. Namanya yang sesuai dengan riwayat yang sampai kepada kami adalah Hannah binti Faqudz bin Qatil,⁸⁹ sebagaimana di dalam riwayat berikut ini. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq tentang nasabnya, dan selain Ibnu Humaid, ia berkata, "Dia adalah putri Faqudz bin Qatil."⁹⁰ Suaminya adalah Imran, yaitu Imran bin Yashum bin Amun bin Mansya bin Haziqya, bin Ahziq bin Yautsarn bin Azaraya bin Amshaya bin Yawisy bin Ahziba bin Yarim bin Yahfasyata bin Asabir bin Abaya bin Rahba'am bin Sulaiman bin Daud bin Ayyasya, seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq tentang nasabnya. Firman Allah SWT, *مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَا لَكَ نَذَرْتُ إِيَّيَ رَبِّ*, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,*" maknanya adalah:

⁸⁹. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/17). Sementara itu, dalam naskah yang diteliti oleh Syaikh Ahmad Syakir, kata diganti dengan Qabil, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ath-Thabari dalam Tarikh-nya.

⁹⁰. *Al Bahr Al Muhith* oleh Ibnu Hayyan (3/133)

"Sesungguhnya aku bernadzar wahai Tuhanku, bahwa anak yang ada di dalam perutku akan aku jadikan anak yang berkhidmat untuk beribadah kepada-Mu. Aku akan menahannya hanya untuk berkhidmat kepada-Mu dan berkhidmat dalam tempat peribadahan, dengan membebaskan diri dari segala pengkhidmatan kepada selain-Mu."

Kata مُحَرَّرًا di-nasab-kan karena kedudukannya yang sebagai hal dari ma yang mengandung makna الذي.

Lafazh تَقَبَّلْ maknanya, "Jadi terimalah nadzarku wahai Rabb" Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Engkau Maha Mendengar apa yang aku katakan dan panjatkan. Engkau Maha Tahu terhadap apa yang aku niatkan dan inginkan. Tidak ada yang samar bagi-Mu, baik yang rahasia maupun yang nampak dalam urusanku. Nadzar yang dilakukan oleh Hannah binti Faqudz dalam ayat ini, sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat-berikut ini, Ibnu Humaid riwayat menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata, "Zakariya dan Imran menikahi dua wanita bersaudara. Ummu Yahya menikah dengan Zakariya, sementara Ummu Maryam menikah dengan Imran. Imran wafat ketika Ummu Maryam hamil.

Perawi berkata, "Orang-orang menceritakan bahwa Ummu Maryam mandul, padahal dia berasal dari keluarga yang memiliki

kedudukan. Ketika ia sedang berada di bawah pohon, ia melihat burung yang sedang memberi makan kepada anak-anaknya, maka hatinya tergerak ingin memiliki anak. Dia pun berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak. Akhirnya dia mengandung Maryam, dan ketika itu Imran wafat. Tatkala sang ibu mengetahui adanya janin dalam perutnya, ia bernadzar bahwa anaknya (yang sedang ada dalam kandungan) akan ia jadikan sebagai anak shalih yang hanya beribadah di dalam tempat peribadahan, dan sama sekali tidak menyibukkan diri dengan urusan-urusan duniawi.”⁹¹

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, ia berkata: Beliau lalu menuturkan cerita tentang istri Imran. Ucapannya, *مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَا لَكَ نَذَرْتُ إِلَيَّ رَبِّ* "Ya Tuhanku, *sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,*" maknanya adalah, dia menjadikannya sebagai nadzar, bahwa ia akan membentuknya sebagai anak yang berkhidmat dan beribadah hanya kepada Allah, serta tidak menyibukkan diri dengan perkara dunia sedikit pun. *الْعَلِيمُ السَّمِيعُ أَنْتَ إِنَّكَ ط مِنْي فَتَقَبَّلْ* "Karena itu terimalah (nadzar)

91. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/18) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/424).

*itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*⁹²

Abdurrahman bin Aswad Ath-Thafawi menceritakan kepada ku, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada ku, ia berkata: An-Nadhar bin Arabi menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, *مُحَرَّرًا* "Menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat," ia berkata, "Maknanya adalah sebagai anak yang berkhidmat di tempat ibadah."⁹³

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari An-Nadhar bin Arabi, dari Mujahid, ia berkata, "Maknanya adalah sebagai orang yang berkhidmat di dalam tempat peribadahan"⁹⁴

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah SWT, *مَا لَكَ نَذَرْتُ إِيَّيَ مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي* "Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan

92. Ibid, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*

93 Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/114) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/18).

94 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/388) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/66).

*berkhidmat," ia berkata, "Maksudnya adalah mengkhususkan diri untuk beribadah."*⁹⁵

Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada ku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah SWT, *مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَا لَكَ نَذَرْتُ إِيَّي* "Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat," ia berkata, "Dia akan menjadikannya di tempat peribadahan untuk mengkhususkan diri beribadah kepada Allah"⁹⁶

Al Musanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Isma'il, dari Asy-Sya'bi dengan riwayat yang sama.

Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, *مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَا لَكَ نَذَرْتُ إِيَّي* "Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat," ia berkata, "Maknanya adalah untuk berkhidmat di tempat peribadahan."⁹⁷

95 *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/66) dan *Al Muharrir Al Wajiz* (1/424)

96. Ibid, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*

97. Ibid, *al Jami' li Ahkam Al Qur'an*

Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khasif, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, *مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَا لَكَ نَذَرْتُ إِلَيَّ*, "*Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,*" ia berkata, "Maknanya adalah khusus untuk ibadah yang tidak dicampuri dengan perkara dunia."⁹⁸

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkim menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, *مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَا لَكَ نَذَرْتُ إِلَيَّ*, "*Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,*" ia berkata, "Dikhususkan untuk berkhidmat di bi'ah dan tempat peribadahan."⁹⁹

Al Mutsanna menceritakan kepada ku, ia berkata: Al Hamaniyy menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id, tentang firman Allah SWT, *مَا لَكَ نَذَرْتُ إِلَيَّ*

98. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/636), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/64).

99. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/182) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/387).

مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي "Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat" ia berkata: "Dikhususkan untuk ibadah."¹⁰⁰

Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنِّي رَبِّ عَمْرُنَ أَمْرًا قَالَتْ إِذْ "Ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat'," bahwa maknanya adalah, istri Imran ingin mengkhususkan anak yang di dalam perutnya untuk Allah SWT, dan biasanya yang dijadikan (sebagai orang yang kegiatannya hanya beribadah di tempat peribadahan) adalah kaum pria.¹⁰¹

Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَا لَكَ نَذَرْتُ إِيَّي "Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih

100. IbidAs-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*

101. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).

dan berkhidmat," ia berkata, "Dia bernadzar bahwa anaknya dikhususkan untuk berkhidmat di tempat peribadahan."¹⁰²

Musa menceritakan kepada ku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فِي مَا لَكَ نَذَرْتُ إِيَّيَ رَبِّ عَمْرُنَ أَمْرًا قَالَتْ إِذْ الْعَلِيمُ السَّمِيعُ أَنْتَ إِنَّكَ ۖ مِّنِّي فَتَقَبَّلْ مُحَرَّرًا بَطْنِي (Ingatlah), ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha.' Mendengar lagi Maha Mengetahui, ia berkata, "Jelasnya, istri Imran mengandung dan ia menduga bayi yang dikandungnya adalah laki-laki, maka ia menghibahkan anaknya itu kepada Allah, untuk tidak bekerja bagi dunia."¹⁰³

Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', ia berkata: "Istri Imran membebaskan bayi yang dikandungnya untuk Allah SWT." Dia pun berkata, "Biasanya mereka melakukan hal itu kepada anaknya yang

102. Ibid, As-Suyuthi, "Ad-Durr Al Mantsur"

103. Al Muharrir Al Wajiz, "As-Suyuthi Ad-Durr Al Mantsur" jil 1, hal 425-427.

laki-laki. Anak itu ditempatkan di tempat peribadahan, dia pun mengurus dan membersihkan tempat tersebut."¹⁰⁴

Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Farah, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, *مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَا لَكَ نَزَرْتُ إِلَيَّ*, "Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat," "Dia menjadikan anaknya untuk Allah SWT dan untuk orang-orang yang belajar dan mempelajari Al-Kitab."¹⁰⁵

Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Ikrimah. Demikian pula Abu Bakar, dari Ikrimah, ia berkata, "Sesungguhnya istri Imran adalah wanita tua yang mandul. Namanya Hannah. Tentunya ia tidak bisa melahirkan, sehingga dia merasa iri terhadap wanita yang mempunyai anak. Dia pun berkata, "Ya Allah, aku bernadzar, seandainya Engkau mengaruniakan anak kepadaku, niscaya aku menyedekahkannya untuk Baitul Maqdis, agar ia menjadi pembantu yang berkhidmat di sana." Ikrimah berkata, "Firman Allah

104. *Al Muharrir Al Wajiz* (1/425) dan *As-Suyuthi dalam Ad-Durr Al Mantsur* (2/182).

105. Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/376) dan *As-Suyuthi dalam Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).

SWT مَا لَكَ نَزَرْتُ فِي بَطْنِي مُحَرِّدًا *Aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat*", sesungguhnya ia wanita merdeka dan putri dari orang-orang merdeka, kata مُحَدِّدًا maksudnya berkhidmat di tempat peribadahan, "106

Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad bin Manshur, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT إِذْ أَمْرَأْتُ قَالَتْ إِنَّهُ هِجَا hingga akhir ayat, ia berkata, "Beliau bernadzar dengan bayi yang dikandungnya, kemudian meninggalkannya di tempat ibadah, 107

Dalam penafsiran yang di jelaskan diatas penulis menyimpulka bhawa Nazar yang di niatkan harus kepada yang baik dan tidak melanggar syari`at Islam, karena ibunya Maryam denga konteka ayat berniat hanya menazarkan anaknya untuk berkhidmat di jalan Aallah dan ditempat peribadahan. Begitu juga niat nazar yang dilakukan oleh masyarakat Bonan Dolok nazarkan memotong hewan untuk di sedekahkan kepada masyarakt umum seandainya segala hama yang melanda pertania yang tanamamnya Allah sirnakan. Maka dengan nazar itu Allah mengangkat segala hama yang ada ketika itu, maka dengan kejadian itu masyarakat umum menjadikannya sebagai nazar

106. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).

107. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/387).

yang harus di laksanakan setelah pasca panen padi dengan tujuan untuk menghilangkan segala hama.

Dalam Tafsir An Nuur Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy berkata

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy Menafsirkan Allah sungguh mendengar apa yang diucapkan para hamba. Dia pun mengetahui niat yang terkandung di dalam hati mereka. Dan ceritakanlah, hai Muhammad, pada waktu isteri Imran yang bernama Hannah mengandung (hamil), dia bernazar akan menyerahkan anak yang dikandungnya itu untuk berkhidmat (mengabdikan) di Baitul Maqdis. Bernazar demikian, karena sebelumnya dia mengira dirinya mandul. Bersama suaminya, Imran, dia sudah lama berumah tangga, tetapi belum juga dikaruniai anak.

Dalam ayat-ayat tersebut, nama Imran disebut dua kali. Imran yang pertama (ayat 33) adalah ayah Musa, sedangkan Imran kedua

(ayat 35) adalah ayah Maryam, ibunda Isa. Jarak antara masa hidup Imran pertama dan Imran kedua adalah sekitar 1.800 tahun.¹⁰⁸

Selanjutnya sebagaimana di jelaskan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Abu al Fida Ismail bin Umar bin katsir al Qurasyi ad Dimasyqi Menafsirkan Isteri ‘Imran yang di maksud di sini adalah ibunda dari Maryam, yang bernama Hannah binti Faqudz. Muammad bin Ishaq mengatakan: “Dia adalah seorang wanita yang belum pernah hamil. Pada suatu hari iya melihat seekor burung memberi makan anak anaknya. Lalu iya berdo’a kepada Alloh subhana wata’la agar memberinya seorang anak. Lalu Allah mengabulkan do’anya. Setelah iya benar benar hamil, iya pun bernadzar agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis. Isteri Imran berkata: رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis).

108. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy “Tafsir An Nuur” Pustaka Rizki Putra, Semarang 2000, jilid 1, h 577.

Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Yakni maha mendengarkan do’a yang aku panjatkan dan Maha mengetahui niyatu. Dan ia belum mengetahui apakah anak berada dalam kandungannya itu, anak Laki laki atau Perempuan.¹⁰⁹

Dalam penjelasan tafsir An-Nur dan ibu Katsir bahwa alasan dari istri Imran bernazar untuk mendatangkan kebaikan padanya, yang sudah lama nikah namun belum dikaruniai anak, maka dengan nazarnya Allah menjawab nazarnya dengan mengabulkan niatnya. Maka sebenarnya nazar yang dilakukan oleh masyarakat ketika itu adalah sejalan yang dilakukan oleh masyarakat Bonan Dolok ketika itu, yaitu dengan tujuan untuk menghilangkan ke mudharatan atau ujian yang Allah berikan dengan datangnya hama, maka dengan nazar itu Allah selamatkan segala tanaman mereka setelahnya.

Di jelaskan dalam Tafsir fi Zhilalil Qur’an sebagai berikut:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

109. “Tafsir Ibnu Katsir” Pustaka Ibnu Katsir, Jakarta 26 Rabi’ut Awwal 1428 H (14 April 2007 M) Jilid 2, h 153.

Syyid Qutub Ibrohim Husain Syadzili Menafsirkan Kisah nazar ini terungkap dari hati "istri Imran", ibu Maryam, yang penuh dengan iman hendak menyerahkan miliknya yang paling berharga kepada Tuhanya" yaitu janin yang dikandung dalam perutnya. Penyerahan itu dilakukan dengan tulus ikhlas kepada Tuhannya, dengan melepaskannya dari semua ikatan, semua sekutu, dan semua hak selain untuk Allah SWT ungkapan ke tulusan yang mutlak dengan kata "*taharrur*" merupakan ungkapan apan yang mengesankan. Karna tidaklah seseorang itu *taharrur* menjadi merdeka' yang sebenar-benarnya kecuali orang yang mengikhlaskan diri kepada Allah secara total, berlari kepada Allah secara total, dan melepaskan diri dari semua ubudiah kepada seseorang, ss suahr pun, dan tata nilai apa pun. Ubudiahnya hanya sematamata untuk Allah saja. Maka inilah *taharrur* yang sebenarnya.

Dari sini tampaklah tauhid dalam bentuk yang sangat ideal bagi *taharrur* karna tidaklah seseorang itu *taharrur* mereka penuh' kalau dia masih tunduk kepada seseortrng selain Allah, baik yang berkenaan dengan dirinya sendiri, laju kehidupanny⁴ rnaupun perahuarperaturan, tata nilai, undang undang, dan ryariat yang mengatur kehidupan ini. Tidaklah seseorang itu *taharrur* kalau di dalam hatinya masih ada ketergantungan, pengharapan, atau ubudiah (pengabdian) kepada selain Alloh" juga bila ada dalam kehidupannya masih ada syariat, tata nilai, atau pertimbangan-pertimbangan yang bersumber dari selain Allah. ketika Islam datang

membawa tauhid maka datanglah ia dengan membawa gambaran yang unik bagi kemerdekaan yang se benarnya di alam manusia

Doa yang khusyu dari istri Imran ini bertujuan agar Tuhannya menerima nazarnya yang berupa buah hatinya Hal ini menggarnbarkan penyerahan yang harus kepada Allah, mengharap kepadaNya secara total, merdeka dan bebas dari semua ikatan kecuali menginginkan diterima oleh-Nya dan diridhai, Nya¹¹⁰

Sebaaيمان juga di jelaskan dalam Tafsir Al Qurthubi, sebagai berikut:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farroh Al Anshari Al khazraji Al Andalusi Al Qurthubi Untuk ayat ini, Al Qurthubi menafsirkan terdapat empat pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT (عِمْرَانَ امْرَأَتُ قَالَتْ إِذْ) Ingatlah ketika isteri 'Imran berkata." Abu Ubaidah berpendapat bahwa kata إِذْ pada awal ayat ini adalah kata tambahan¹¹¹. Sedang Muhammad bin Yazid

110. Tafsir *Fi Zhilalil-Qur'an* Cet 1 - Jakarta : Gema Insani Press, 2001. juz 3 h 64

111. Pendapat ini tidak dapat diterima, karena tidak ada dalam Al Qur'an kata tambahan. Akan tetapi mungkin saja hikmah penyebutannya pada ayat itu tidak diketahui oleh beberapa ahli tafsir, lalu tanpa berpikir panjang lagi segera menyampaikan pendapatnya. Padahal yang harus

berpendapat bahwa ada kata yang tidak disebutkan, perkiraan yang seharusnya adalah, 'Ingatlah, ketika. Dan Az-Zujaj berpendapat bahwa maknanya adalah: "Allah memilih keluarga Imran, ketika istrinya berkata.

Istri Imran yang disebutkan pada ayat ini bernama Hannah binti Faqud bin Qanbil. Ia adalah Ibu dari siti Maryam, nenek dari Nabi Isa AS. Nama Hannah sendiri bukanlah nama Arab, dan tidak ada wanita Arab yang diberikan nama Hannah (حنة) Sebutan Hannah ini ada juga yang menggunakannya, yaitu Abu Hannah Al Badari, namun ada juga yang menyebutnya Abu Habbah (dan sebenarnya panggilan inilah yang lebih benar). Dan ada pula yang meriwayatkan bahwa nama sebenarnya dari Abu Habbah (حنة) ini adalah Amir¹¹²

Ada pula sebutan Hannah ini untuk nama daerah di negeri Syam, yaitu Dair Hannah. Sedangkan untuk sebutan Habbah, banyak sekali digunakan oleh orang Arab, diantaranya adalah Abu Habbah Al Anshari, dan juga Abu As-Sanabil bin Ba'kak yang disebutkan pada riwayat Subai'ah sebagai Habbah.¹¹³ Adapun untuk sebutan Khannah (حنة) juga tidak terlalu banyak yang menggunakannya, kecuali anak perempuan

dilakukannya adalah menelitinya lagi dan lagi, agar terhindar dari penambahan atau pengurangan terhadap Kalam Allah.

112. Penyebutan kemungkinan-kemungkinan ini disebabkan oleh karena pada zaman dahulu bahasa Arab tidak menggunakan titik, jadi apabila riwayatnya tidak terlalu jelas maka penyebutannya juga menjadi sulit untuk dibedakan. Seperti yang terjadi pada nama ini, bisa menjadi حنة, atau juga حنة atau juga حبة atau juga حنة atau juga yang lainnya yang mirip huruf-hurufnya apabila tanpa menggunakan titik.

113. Hadits yang diriwayatkan dari Subai'ah ini telah kami riwayatkan ketika membahas firman Allah SWT وَعَشْرًا أَشْهُرًا بِأَنْفُسِهِنَّ يَتَرَبَّصْنَ أَزْوَاجًا وَيَذَرُونَ مِنْكُمْ يَتَوَقَّوْنَ وَالَّذِينَ

Yahya bin Aktsam Al Qadhi, yaitu ibu dari Muhammad bin Nashar. Begitu juga dengan Jannah (جنة), tidak banyak yang dinamakan dengan nama ini kecuali Abu Jannah, yaitu paman dari Dzurrimmah si penyair. Semua sebutan ini diambil dari kitab Ibnu Makula.

Kedua: Firman Allah SWT رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ فِيكَ يَا مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَا لَكَ نَذَرْتُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي شَأْنِهِمْ إِنْ مَسَّ غُرَّتَهُمْ ذَنْبٌ مِنْ زِينَتِهِمْ فَلَا عَنَاءَ عَلَيْهِمْ أَنْ يُضَاعَفُوا فِي ذُنُوبِهِمْ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku." Untuk makna نَذَرَ (nadzar), kami telah mengemukakan maknanya sebelum ini, yang intinya adalah: Kewajiban atas seorang hamba yang diwajibkan oleh dirinya sendiri."

Diriwayatkan: Ketika Maryam sedang menjalani masa kehamilannya, ia berkata, "Apabila pada saat aku melahirkan Allah menyelamatkan aku dan menyelamatkan bayi ini, maka aku akan menjadikan anak ini sebagai pelayan Allah." Sesuai dengan makna dari kata artinya adalah untuk beribadah kepada-Mu. (untuk-Mu) pada ayat ini, yang Kata محررا sendiri berposisi sebagai haal (keterangan), namun ada juga yang berpendapat bahwa kata ini berposisi sebagai sifat dari maf'ul (objek) yang tidak disebutkan. Maksudnya, aku menadzarkan anak yang ada dalam kandungan ini kepadamu agar menjadi anak yang shaleh. Akan tetapi, pendapat pertama lah yang lebih diunggulkan dari segi penafsiran dan dari segi l'rab atau alur pembicaraan. Adapun dari segi l'rab, karena sifat itu tidak dapat menggantikan posisi yang disifatinya di

berbagai tempat, sifat hanya boleh menggantikan posisi yang disifatinya ketika ia berbentuk majazi. Sedangkan dari segi penafsiran, dikatakan bahwa penyebab istri Imran mengatakan demikian adalah karena ia seorang wanita yang sudah berumur yang biasanya sudah tidak dapat melahirkan lagi. Lalu pada suatu hari ia melihat seekor burung yang sedang memberi makan kepada anaknya, lalu hatinya pun iri untuk dapat melakukan hal yang sama. Kemudian ia berdoa kepada Tuhannya agar dapat diberikan seorang anak, dan ia bernadzar apabila ia benar-benar melahirkan maka ia akan menyerahkan anaknya untuk berbakti kepada Tuhannya

Dan kata محرراً ini maknanya adalah:¹¹⁴ Seorang hamba yang mengikhlaskan dirinya untuk berbakti sepanjang hidupnya di rumah Tuhan, sebagai pelayan di Masjid yang selalu menetap di dalamnya, dan mencurahkan seluruh waktunya hanya untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Dan hal ini masih diperbolehkan pada syariat mereka. Dan anak-anak mereka yang dinadzarkan itu pun harus mentaati keinginan orang tuanya

Lalu setelah siti Maryam dilahirkan, ibunya berkata وَضَعَهَا إِنِّي رَبِّ "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan." Maksudnya, ia mengadu bahwa anaknya adalah perempuan,

114. Makna ini disebutkan oleh *Ath-Thabari* dalam kitab *Jaami'Al Bayaan* (3/157), juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz* (3/86), dan disebutkan pula oleh Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Zaad Al Masiir* (1/376).

dan perempuan tidak layak untuk dipersembahkan menjadi pelayan di Masjid.

Ketiga: Ibnu Al Arabi mengatakan¹¹⁵ bahwa para ulama bersepakat nadzar yang disampaikan oleh istri Imuran tidak ada kaitannya dengan status kebebasannya (maksudnya, kata مُخْرًا pada ayat ini bukan bermakna terbebas dari hamba sahaya), karena apabila yang bernadzar adalah seorang wanita hamba sahaya maka ia tidak layak untuk bernadzar untuk anaknya, atau bisa sekehendak hatinya saja menentukan keadaan anaknya nanti. Dan apabila yang bernadzar adalah seorang pria hamba sahaya, maka ia juga tidak memiliki hak untuk menentukan hal itu. Dan apabila yang bernadzar adalah seorang pria yang merdeka, maka anak yang terlahir tidak dapat dijadikan hamba sahaya olehnya, dan begitu juga jika yang bernadzar adalah seorang wanita yang merdeka.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kata (مُخْرًا) mereka pada ayat ini adalah terbebas dari perbudakan keduniaan dan segala kesibukannya. Sebuah kisah menceritakan, ada seorang sufi yang berkata kepada ibunya, "Wahai ibuku, lepaskanlah aku untuk berbakti kepada Allah, dan menghabiskan waktu untuk beribadah dan menuntut ilmu." Ibunya menjawab, "Aku izinkan niatmu itu." Lalu pergilah anak itu dengan seizin ibunya, namun ditengah perjalanan ia tersadar akan sesuatu dan kembali ke rumahnya. Kemudian sesampainya di muka rumah, ia pun

115.Lihat kitab *Ahkam Al Qur'an* yang ditulis oleh Ibnu Al Arabi (1/270).

mengetuk pintu, lalu ibunya dari dalam bertanya, "Siapakah itu?" ia menjawab, "Anakmu si fulan." Lalu ibunya berkata, kami telah merelakanmu di jalan Allah, dan kami tidak menerimamu kembali."

Keempat: Firman Allah SWT Menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis)" Kata ini diambil dari kata الحرية (kebebasan) yaitu lawan kata dari perbudakan. Diantara maknanya adalah tahrir al kitab (editing), maksudnya, membebaskan suatu buku dari keramitan-kerumitan dan kesalahan-kesalahan.

Khushaif meriwayatkan, dari Ikrimah dan Mujahid, bahwa makna dan kata ini adalah, yang mengikhlaskan dirinya untuk Allah semata dan tidak mengotorinya dengan perkara keduniaan¹¹⁶

Makna dari kata ini sangat dikenal dalam bahasa Arab, bahkan untuk segala sesuatu yang telah terbebaskan disebut dengan حر. Dan kata محررا sama maknanya dengan kata

Adapun jika disebutkan "خر طين" maka maknanya buah tin itu terbebas dari pasir yang menempel. Dan kata ini jika dilekatkan pada malamnya seorang wanita yang baru saja menikah, maka maknanya adalah ia tidak disentuh oleh suaminya pada malam pertama. Sedangkan ungkapan untuk wanita yang tersentuh pada malam itu adalah شاء ليلة

116. Atsar ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jami'Al Bayan* (3/158), dan disampaikan pula oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma'ani Al Quran* (1/385)

Dari berbagai penafsiran yang di paparkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa segala nazar yang diniatkan kepada hal yang baik dan tidak boleh keluar dari konteks syar`at dalam pelaksanaannya. Sebagaiman yang dilakukan oleh Istri Imran ketika dia hamil, maniatkan anaknya untuk berhidmat di tempat baik yaitu di Baitul Maqdis.

Maka jika di tinjau dari niat nazar yang di lakukan oleh masyarakat Bonan Dolok sejalan dengan Syaria`t Agama tidak melanggar Syari`at dan tidak melakukan perbuatan khufarat atau kekafiran, karena dari latar belakang terjadinya kebiasaan memotong kerbau setelah pasca panen padi didasari ujina dari Allah yang mendatangkan hama padi sehingga menimbulkan gagal panen padi pada tahun itu.

Jika ditinjau lagi dari berbagai penafsiran diatas sebagaimana disampaikan oleh Ibu Katsir dan Qurthubi dalam tafsirnya bahwa yang menyebabkan ibunya Maryam benazar adalah karena sudah lama di uji dengan ketiadaan karunia anak sehingga membuatnya terbesik untuk bernazar dengan tujuan mendatangkan karunia yang besar yaitu Anak, yang didambakan dari sejaklama. Maka dengan nazar itu Allah mengabulkannya dan memberinya keturunan.

Maka dengan permasalahan yang di rasakannya, maka terbesik dalam hati untuk bernazar. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Bonan Dolak ketika itu dengan ujian yang Allah kasih timbullah niat pada tokoh masyarakat untuk melaksanakan sebuah nazar yang menghindari

tanaman padi dari hama, maka dengan studi permalsah di dari dua kasus tadi sejalan dan menjawab segala ujian yang dirasakan oleh masyarakat Bonan |dolak ketika itu dan sampai sekarang, sehingga menjadi tradisi yang dilakukan dalam tahunan atau dilaksanakan pasca panen padi.

3. Pemahaman Masyrakat Terhadap Pelaksanaa Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Terdapat respon-respon yang muncul dari masing-masing masyarakat yang melaksanakan pembayaran nazar yang semuanya berkaitan dengan manfaat yang dirasakan terhadap Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat lain sebagai berikut:

- a. Masyrakat memahami bahwa Nazar itu bagi kami adalah janji kepada Allah. Kalau sudah diucapkan, wajib ditunaikan. di sini biasanya masyrakat yang bernazar ketika sebelum menanam padi, dan kami hanya mengikut apa yang di lakukan oleh alim ulama kami atau tokoh tokoh terdahulu, Kalau panennya berhasil, maka kami harus sembelih kerbau seperti janji kami sebelum turun kesawah. Itu bentuk syukur kami kepada Allah.¹¹⁷
- b. Masyrakat mengetahui bahwa Mambayar Nazar di Desa Bonan olok, telah menjadi bagian dari tradisi turun temurun di kampung

117. Wawancara dengan Masyrakat Sutan Nasution Desa Bonan Dolok 18 Februari 2025.

kami ini sejak awal tahun 1971 dan diwariskan dari generasi ke generasi sampai sekarang.¹¹⁸

4. Manfaat Pelaksanaan Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Pelaksanaan Mambayar Nazar membawa berbagai manfaat baik dari segi spiritual maupun sosial sebagai berikut:

- a. Mambayar Nazar mengharapkan mendapat pertolongan dari Alloh SWT serta memberikan ketenangan bagi petani. Mereka merasa mendapatkan kedamaian dalam hati. Dan selalu terjalin silaturahmi sebagai masyarakat di Desa Bonan Dolok, memperkuat iman, dan meningkatkan taqwa mereka.
- b. Dengan melakukan Mamabayar Nazar secara rutin, para masyarakat terbiasa untuk selalu mengingat Alloh dengan bernazar di awal sebelum turun ke sawah dan di akhiri sesudah panen padi yaitu memberi makan anak yatim dan makan makan bersama masyarakat petani.
- c. Mambayar Nazar bertujuan untuk menolak hama atau bala dan lain sebagainya pada tanam tanaman (padi) masyarakat. Selain itu, tujuan dari Mambayar Nazar tersebut ialah agar masyarakat diberikan kemudahan dalam mencari rizki untuk menafkahi keluarganya. Dikatakan Muhammad Syafi'i bahwa ketika kegiatan tersebut secara rutin dilaksanakan maka dengan keyakinan yang

118. Wawancara dengan Ustdz Adian Panggabean Desa Bonan Dolok 17 Februari 2025

kuat kepada Allah Swt. akan memberikan perlindungan kepada masyarakat yang mencari rezki dalam bidang bertani (Sawah) dari gangguan hama atau bala tersebut, dan Allah Swt. akan memberikan kemudahan dalam mencari rezki serta akan menghilangkan kekhawatiran terhadap bala atau hama pada padi masyarakat tersebut.¹¹⁹

1. Refleksi Living Qur'an dalam Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. mencerminkan konsep Living Qur'an dengan sangat jelas. Amalan ini bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan wujud pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini mengajarkan para masyarakat untuk selalu mengingat Allah SWT, memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya, dan menghidupkan ajaran Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan. Mambayar Nazar Masyarakat Desa Bonan belajar untuk selalu bersyukur, bersabar, dan tawakal dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dalam mencari rezki yaitu bertani.

119. Muhammad Sayfi'i Nasution, Sebagai Pemuda yang ber Ilmu di Desa Bonan Dolok, Wawancara 15 Juni 2025, 14.00 WIB

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesimpulan Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Mabayar Nazar

Tradisi Mambayar nazar di Desa Bonan Dolok telah berlangsung sejak tahun 1971. Tradisi ini lahir dari musyawarah masyarakat, tokoh, dan alim, ulama yang mengalami bencana hama dan gagal panen. Sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan harapan untuk hasil panen yang lebih baik, mereka bernazar akan menyembelih kerbau dan menjamu anak yatim jika hasil panen membaik. Tradisi ini

masih terus dilaksanakan sampai sekarang sebagai rutinitas pasca panen, dua kali dalam setahun.

2. Pelaksanaan penanaman niat nazar sebelum masyarakat mulai turun ke sawah atau sebelum menanam padi dan akan di umumkan di masjid bahwa hari ini kita berniat untuk nazar “Mari ma ita mar niat marnazar mudah mudahan panennita on um denggan sian taon taon na lewat, apabila panen taon on um denggan dari pada taon na lewat makan wajib ma ijita mangkoyok orbo sada dohot melehen mangan anak yatim” (Marikita bernazar mudah mudahan panen tahun ini lrbih baik dari pada tahun sebelum nya, apabila panen ini lebih baik maka wajib bagi kita menyembelih kerbau dan menjamu makan anak yatim).

3. Kesimpulan Dasar Pelaksanaan Tradisi Nazar

Tradisi pembayaran nazar di Bonan Dolok memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, terutama mengacu pada QS. Ali Imran ayat 35 tentang nazar istri Imran. Dalam tafsir-tafsir klasik seperti Tafsir Al-Azhar, Ibnu Katsir, Ath-Thabari, dan Fi Zhilalil Qur'an, dijelaskan bahwa nazar merupakan bentuk penyerahan diri dan rasa syukur kepada Allah atas karunia dan perlindungan-Nya. Masyarakat Bonan Dolok menanamkan niat nazar sebelum menanam padi dan menunaikannya jika panen berhasil, sebagai bentuk ibadah dan bukan sekadar adat, selama tidak melanggar syariat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi pembayaran nazar (penyembelihan kerbau pasca panen padi) di Desa Bonan Dolok, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Desa Bonan Dolok, khususnya generasi muda, diharapkan dapat terus melestarikan tradisi pembayaran nazar sebagai bagian dari identitas budaya dan keagamaan masyarakat. Pelestarian ini penting agar warisan leluhur tidak hilang akibat arus modernisasi dan globalisasi yang menggeser nilai-nilai budaya lokal.
2. Kepada tokoh adat dan tokoh agama, diharapkan dapat terus memberikan pembinaan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna dan nilai keagamaan dari Tradisi Mambayar Nazar ini. Peran aktif para tokoh sangat dibutuhkan untuk menjelaskan bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan menjadi bentuk pengamalan dari ajaran Islam tentang menunaikan janji (nazar).
3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih dalam tentang hubungan antara Tradisi Mambayar Nazar ini dengan aspek-aspek lain, seperti peran perempuan dalam pelaksanaannya, pengaruh ekonomi lokal terhadap keberlangsungannya, atau perbandingan dengan tradisi sejenis

di daerah lain. Dengan demikian, kajian terhadap tradisi ini menjadi lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- “Tafsir Ibnu Katsir” Pustaka Ibnu Katsir, Jakarta 26 Rabi’ut Awwal 1428 H (14 April 2007 M) Jilid 2,
- Afriani Nur Yanti 2023 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun *Tradisi Masyarakat Dalam Menyembelih Hewan Ketika Membeli Kenderan Baru di Desa Kebun Durian Kampar*
- Ahimsa Purta, Heddy Shri “*The Living al-Qur’an: Bebeapa Perspektif Antropologi*”, Jurnal Walisongo No. 1, 2013,
- Ahmad Beni Saebani, 2008 Metode Penelitian, (bandung :pustaka setia) cet.ke 10.
- Asnawan, Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia, 2 No. 2 September (2011): *Jurnal*,
- Asnawan, Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia, 2 No. 2 September (2011): *Jurnal*,
- As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).
- Atsar ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Jami’Al Bayan* (3/158), dan disampaikan pula oleh An-Nuhas dalam kitab *Ma’ani Al Quran* (1/385)
- Azhari Nasution, Alim Ulama Desa Bonan Dolok, Wawancara Mandailing Natal Minggu 16 Februari 2025, 19.43 WIB
- Azwar Saifuddin, 2005 *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badriyah Zaenab Lailatul “*Praktek Khataman Al-Qur’an di Hotel Grasia (Studi Living Qur’an)*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017,
- Baiq Ismiati, *Zakat Produktif: Tinjauan Yuridis-Filosofis Dalam Kebijakan Publik* (Yogyakarta: BIntang Pustaka MAdani, 2020),
- Barlian, Eri *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (INA-Rxiv, Oktober 19, 2018),

Bungin, Burhan *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017),

Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*,

Conny R. Semiawan dan Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010),

Djunaidi M. Ghony dan Fauzan Almanshur 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: ArRuzz Media.

Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*,

Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*,

Faizin, Hamam Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an, Jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4,

Farhan, Ahmad "*Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam*", Jurnal El Afkar, Vol. 6 No. II, (Juli-Desember, 2017),

Hadis ini secara lengkap dalam riwayat al-Buhari no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701. lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,

Hadits yang diriwayatkan dari Subai'ah ini telah kami riwayatkan ketika membahas firman Allah SWT أَشْهَرُ أَرْبَعَةٍ بِنَفْسِهِنَّ يَتَرَبَّصْنَ أَزْوَاجًا وَيَذَرُونَ مِنْكُمْ يَتَوَقَّوْنَ وَالَّذِينَ وَعَشْرًا

Hasanah, Hasyim *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, At-Taqaddum 8, no. 1 (Januari 5, 2017):

Hasbi ash-Shiddieqy Teungku Muhammad "*Tafsir An Nuur*" Pustaka Rizki Putra, Semarang 2000, jilid 1,

Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator: Jurnal Komunikasi 9, no. 1 (Juni 10, 2008):

Hasibuan, H. Gunawan Masyarakat (tokoh agama masyarakat), Wawancara di desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu

Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/114) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/18).

Id.wikipedia.org/wiki/Tradisi (diakses 25 November 2017)

Ilyas, *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*, Journal of Nonformal Education 2, no. 1 (2016):

Jauzi Ibnu dalam *Zad Al Masir* (1/376) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).

Junaedi, Didi “*Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*,” JOURNAL OF QUR’AN AND HADITH STUDIES 4, no. 2 (2015): h. 169–190. ‘Ubaydi Habillah, Ahmad Ilmu *Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), h. 20

Junaedi, Didi *Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal,

Ketua Panitia pembayaran Nazar (Penyembelihan Kerbau Pasca Panen Padi) di Desa Bonan Dolok, wawancara Ustdz Sulhan Lubis.

Lihat kitab *Ahkam Al Qur’an* yang ditulis oleh Ibnu Al Arabi (1/270).

M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*,

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al Misbah* Vol 8,

Makna ini disebutkan oleh *Ath-Thabari* dalam kitab *Jaami’Al Bayaan* (3/157), juga disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiiz*

(3/86), dan disebutkan pula oleh Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Zaad Al Masiir* (1/376).

Mamudi Mimo 2020 Insitut Agama Islam Negri (IAIN) Curup Pada Tahun, *Teradisi Menyembelih Kambing Apabila Mempunyai Anak 6 Laki Laki Menurut Pandangan Hukum Islam Studi Kasus Desa Baru Manis*

Muchtar, Asmaji Dialog Lintas Mashab: *Fiqh Ibadah dan Muamalah*,

Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Ter. Suganda,

Muhammad Luthfi, Khabibi Islam Nusantara Relasi Islam dan Budaya Lokal, I. No. I 2016, *Junal*

Muhammad, Al-Zarqa, Ahmad bin Syarh *al-Qawa'id al-Fiqhiyahia* (Beirut: al-Qalam, 1998),

Mujib, Abdul *Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam*, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6 (November 2015):

Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*,

Mustaqim, Abdul *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007)

Nazir Moh, 1988 *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nesti Sadra Anggareta 2016 Insitut Agama Islam Negri (IAIN) Metro Pada Tahun Teradisi Penjualan Kambing Dalam Rangka Selamat Atas Meninggalny Seseorang di Desa Sumberejo Kecamatan Bakri Kabupaten Lampung Tengan.

Nilamsari, Natalina *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 13, no. 2 (2014):.

Nugrahani, Farida *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014

Nur Syam, Islam Pesisir,

Panggabea Mahmudin, (Pemuka Agama di Desa Bonan dolok)

Pendapat ini tidak dapat diterima, karena tidak ada dalam Al Qur'an kata tambahan. Akan tetapi mungkin saja hikmah penyebutannya pada ayat itu tidak diketahui oleh beberapa ahli tafsir, lalu tanpa berpikir panjang lagi segera menyampaikan pendapatnya. Padahal yang harus dilakukannya adalah menelitinya lagi dan lagi, agar terhindar dari penambahan atau pengurangan terhadap Kalam Allah.

Penyebutan kemungkinan-kemungkinan ini disebabkan oleh karena pada zaman dahulu bahasa Arab tidak menggunakan titik, jadi apabila riwayatnya tidak terlalu jelas maka penyebutannya juga menjadi sulit untuk dibedakan. Seperti yang terjadi pada nama ini, bisa menjadi حنة, atau juga حنة atau juga حبة atau juga حنة atau juga yang lainnya yang mirip huruf-hurufnya apabila tanpa menggunakan titik.

Poerwanto, Hari *Kebudayaan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Cet: I, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008),

Poerwanto, Hari *Kebudayaan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*,

Prijana Hadi, Ido *Akurasi Berita Di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)*, dalam *Akurasi Berita di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial) (Komunikasi Dalam Membangun Kebersamaan Dan Kemajemukan Bangsa. Konferensi Nasional ASPIKOM 2017, Salatiga - Indonesia: Petra Christian University, 2017)*,

Rachmawati, Imami Nur *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia 11, no. 1 (Maret 24, 2007):

Rijali, Ahmad *Analisis Data Kualitatif*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (Januari 2, 2019):

Riyadi Ahmad Ali, *Dekonstruksi Tradisi* (Yogyakarta: Ar, Ruz, 2007), cet. ke-1,

Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*,

Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*,

(Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah, 2009: 21).

Sabiq, Sayyid Fiqhus Sunnah: Darul Fath Terj. Ahmad Shiddiq Thabrani,
 Saebani, Beni Ahmad loc. Cit,
 Sayfi'i Nasution, Muhammad Sebagai Pemuda yang ber Ilmu di Desa Bonan Dolok,
 Wawancara 15 Juni2025, 14.00 WIB,
 Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah: Darul Fath Terj. Ahmad Shiddiq Thabrani, dkk Fiqih
 Sunnah Jil. 5 (Cet I; Jakarta: Penah Pundi Aksara, 2009),
 Sholikhin, Muhammad *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasa anggota
 IKAPI, 2010),
 Soelaeman, Munandar *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005),
 Students, *Definisi dan Pengertian Tradisi*, [http://1x-e11. Blogspot.
 Com/2007/07/DefinisiPengertianTradisi. htm](http://1x-e11.blogspot.Com/2007/07/DefinisiPengertianTradisi.htm) (25 April 2018).
 Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta,
 2013),
 Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007),
 Suryadilaga, M. Alfatih *Model-model Living Hadis*. dalam Ahmad 'Ubaydi
 Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,
 Sutan Nasution Wawancara dengan Masyarakat Desa Bonan Dolok 18 Februari 2025.
 Tafsir Al azhar juz 3
 Tafsir *Fi Zhilalil-Qur'an* Cet 1 - Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
 Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Hadis-Hadis 'Misoginis' dalam Persepsi Ulama
 Perempuan Kota Banjarmasin*.
 Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University
 Press, 2006), h. 70–7
 Umar dkk Nazaruddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Cet. I, Jakarta:
 Lentera Hati, 2007),
 Widagho, Djoko dkk, *Ilmu Dasar Budaya* (Cet: I, Jakarta: Bumi aksara, 1991),

Yusanto, Yoki *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Journal of Scientific Communication (JSC) 1, no. 1 (April 2, 2020):

Yusuf Muhammad, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an.

Zikir yang diucapkan sesudah salat. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V).



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/014 /2025
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 10 Juni 2024 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Dedi Ikmal Aritonang
Bp/NIRM : S1.VI.19.20.149
Prodi : Ilmu al Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
- b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAlDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul

Qur'an Payakumbuh.

13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YY-DF/1/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.
- Pertama :** Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : Tradisi pembayaran nazar (penyembelihan kerbau pasca panen padi) di Desa Bonan Dolok kec. Siabu Kab. Mandailing Natal
- Kedua :** Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
- | | |
|-------------------|-------------------------------|
| 1. Nama | : Dr. Ahmad Deski, S.S.I, M.A |
| NIDN/NIY | : 2119058201 |
| Pangkat/Gol.Ruang | : Penata/III.c |
| Sebagai | : Pembimbing I |
| 2. Nama | : Febri Wardani S.Ud., M.Ag |
| NIDN/NIY | : 2126029101 |
| Pangkat/Gol.Ruang | : Penata /III.c |
| Sebagai | : Pembimbing II |
- Ketiga :** Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Qur'an Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh

Pada Tanggal : 12 Februari 2025



Yenni Rahman, S.Thl, MA
NIDN.2113038702

Revisi disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peninggal



YAYASAN DARUL FURQON PAYAKUMBUH
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

Jln. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan Kec. Payakumbuh Selatan (26228)
Telp. 082286760002 Website: idaqupayakumbuh.ac.id email:
humas@idaqupayakumbuh.ac.id

Nomor : PTAIS 19/KPW.VI/D2/HM/G : /2025 Payakumbuh, 2 Februari 2025
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Mohon Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Bonan Dolok
di

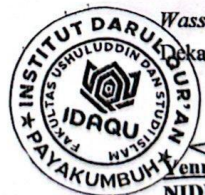
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb
Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh tahun akademik 2024/2025, maka kami berharap kepada Bapak untuk dapat memberi izin penelitian kepada mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Dedi Ikmal Aritonang
NIRM : S1.VI.19.20.149
Prodi : Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : "Tradisi pembayaran nazar (penyembelihan kerbau pasca panen padi) di Desa Bonan Dolok kec. Siabu Kab. Mandailing Natal"
Lokasi Penelitian : Desa Bonan Dolok, Kec, Siabu Kab Mandailing Natal Prov. Sumatra Utara
Waktu : Bulan Februari 2025 s.d Mei 2025

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Wassalam

Dekan,

Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2120038702

Tembusan :

1. Ketua Yayasan Darul Furqan Payakumbuh
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Peringgal

Surat Keterangan Penelitian

Kepada Yth:

Dekan FUSI Institut Darul Qur'an Payakumbuh

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat perihal perizinan tempat penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dedi Ikmal Aritonang

Nirm : S1.VI.19.20.149

Jurusan : Ilmu al Qur'an Tafsir

Judul : "Tradisi Pembayaran Nazar (Penyembelihan kerbau pasca panen padi) di Desa Bonan dolok kecamatan siabu kabupaten mandailing natal"

Asal Sekolah : Institut Darul Qur'an Payakumbuh

Bahwasanya mahasiswa tersebut benar melakukan penelitian di Desa Bonan Dolok, Kec, Siabu Kab. Mandailing Natal Sumatra Utara, dimulai dari bulan Februari sampai bulan Mei, guna penyelesaian tugas akhir skripsi

Demikian surat keterangan ini kami buat tanpa ada gangguan dan paksaan dari pihak lain

Kepala Desa
Bonan Dolok,

2025

Pohan Siahaan



LAMPIRAN

A. DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “**Tradisi Pembayaran Nazar (Penyembelihan Kerbau Pasca Panen Padi) di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Kajian *living Qur'an*)**”. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah bagaimana Pelaksanaan tradisi pembayaran nazar.

Daftar pertanyaan kepada narasumber:

1. Waktu Wawancara

- a) Hari :
- b) Jam :
- c) Tanggal :
- d) Tempat :

2. Biodata Narasumber

- 1. Nama :
- 2. Umur :
- 3. Alamat :
- 4. Kedudukan :

3. Daftar Pertanyaan Wawancara

- a) Bagaimana pemahaman bapak tentang tradisi pembayaran nazar?
- b) Apa yang menjadi landasan (dasar) dalam pelaksanaan pembayaran nazar?
- c) Berapa biaya yang di pungut dalam penyembelihan kerbau pasca panen padi ini ?
- d) Apa sejarah awal mula tradisi penyembelihan kerbau pasca panen padi?
- e) Bagaimana pelaksanaan pembayaran nazar?
- f) Bagai mana gambaran desa bonan dolok ini

B. DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Wawancara

a) Ustdz Ardian Panggabean Bonan Dolok, 17 Februari 2025



b) Ustdz Azhari Nasution Bonan Dolok, 16 Februari 2025 Jam 19:43



2. Acara makan makan Bonan Dolok, 4Mei 2025 Jam 13:20
 - a. Marga aritonang



3. Acara Tausiyah agama di Mesjid AL Munawwar Bonan Dolok, 4 Mei 2025 Jam 11:19
 1. Buya Ali Asro Lubis



4. Menjamu Anak Yatim Bonan Dolok, 4 Mei 2025 Jam 13:18



5. Pembagian Daging Bonan Dolok, 4 Mei 2025 jam 6:48



6. Wawancara Kades Bonan Dolok 16 Februari 2025 jam 8:58



RIWAYAT HIDUP



Dedi Ikmal Aritonanag dilahirkan pada tanggal 10 April 2000 di Bonan Dolok, putra dari pasangan bapak Irasman Aritonang dan ibu Nur Hayati Nst, merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Dedi Ikmal Aritonanag, Siti Mutiah Aritonang, Rahma Dani Aritonang, Novita Sari Aritonang Abdurrohman Aritonang.

Sebelum Menyandang nama mahasiswa di perguruan tinggi, penulis pertama kali mengenyam pendidikan dasar di SDN desa Simpanggambir lulus tahun 2013 Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Darul Azhar, dan melanjutkan di MA Pondok Pesantren Darul Azhar dan lulus pada tahun 2019.

Setelah dinyatakan lulus dari MA Pondok Pesantren Darul Azhar, penulis resmi menyandang gelar mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi di IDAQU Insitut Darul Qur'an Payakumbuh pada tahun 2020. Pada semester VII (tujuh) penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Jorong Koto Baru.

Anugrah azam yang kuat dan untaian do'a dari kedua orang tua beserta saudara-saudari dan motivasi dari keluarga khususnya, teman-teman seperjuangan serta bimbingan Bapak Dr.Ahmad Deski,M.A beserta Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag dan dosen-dosen IAT sehingga penulis berhasil dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Tradisi Mambayar Nazar di Desa Bonan Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (KAJIAN LIVING QUR'AN)"**.

Alhamdulillah atas anugrah, hidayah dan Rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada tahun 2025.